

**KONSEP TEOLOGI DALAM KITAB *BAD'U AL-AMALI*
KARYA SYEKH IMAMA SIROJUDDIN ALI BIN USTMAN
AL-USYI DAN RELEVANSINYA PADA PERILAKU
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MADANI SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Akidah dan Filsafat Islam



Oleh :
MUAMAR
NIM.1804016029

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

**KONSEP TEOLOGI DALAM KITAB *BAD'U AL-AMALI*
KARYA SYEKH IMAMA SIROJUDDIN ALI BIN USTMAN AL-
USYI DAN RELEVANSINYA PADA PERILAKU SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-MADANI SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Akidah dan Filsafat Islam

Oleh :
MUAMAR
NIM.1804016029

Semarang, 17 Januari 2023

Disetujui oleh
Pembimbing

Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 196301051990011002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muamar

NIM : 1804016029

Jurusan : Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Konsep Teologi Dalam Kitab *Bad'u Al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman Al-Usyi Dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang.

secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Januari

Pembuat Pernyataan,



Muamar

NIM.1804016029

NIM.1804016029

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 17 Januari

2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr, wb.

Setelah membaca, mengoreksi, seperlunya, dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi di bawah ini:

Judul : **Konsep Teologi Dalam Kitab *Bad'u Al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman Al-Usyi Dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang**

Nama : Muamar

NIM : 1804016029

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Program Studi : S1

Naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb,

Pembimbing



Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Konsep Teologi Dalam Kitab *Bad'u Al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman Al-Usyi Dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang**

Penulis : Muamar

NIM : 1804016029

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam.

Semarang, 30 Mei 2023

DEWAN PENGUJI



Muhammad M. Ag
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag
NIP. 197207122006042001

Penguji I

Dra. Yusufah, M. Ag
NIP. 196403021993032001

Penguji II

Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing

Dr. Machrus, M. Ag
NIP. 196301051990011002

MOTTO

“Khoirunnass Anfa’uhum Linnass”

**“Setiap Orang Dapat Merencanakan Tetapi Sedikit Yang Bisa
Merealisasikan”**

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah

ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokaltunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A

اَ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلٌ : *hauła* bukan *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

السَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*bukan az-zalzalah*)

الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :
مَاتَ : *mata*
رَمَى : *rama*
يَمُوتُ : *yamutu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :
الْحِكْمَةُ : *al-hikmatu*
الْمَكْتَبُ : *al-maktabu*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :
رَبَّنَا : *rabbana*
نَجَّيْنَا : *najjaana*
الْحَقُّ : *al-haqq*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (ʻ) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :
تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh : ﷲ

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital

berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin. Dengan memuji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat serta hidayah-Nya yang telah kita limpahkan, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Konsep Teologi Dalam Kitab *Bad’u Al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman Al-Usyi Dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang**”

Shalawat dan salam tetap kita curahkan pada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari jalan kebathilan menuju jalan benar yang diridhai Allah SWT.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Study Strata Satu (S1) pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag selaku wali dosen dan sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Bapak, Ibu dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Al-Madani Semarang terkhusus keluarga Abah Yai Drs. KH. M. Tauhid Al Mursyid dan Ibu Nyai Hj. Mufrida Murningsih yang telah memberikan izin serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
7. Segenap Dewan Guru dan SMP IT Al-Madani dan MA Nudia Semarang yang telah memberikan do'a dan motivasi serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
8. Segenap Dewan Asatidz/Asatidzah Yayasan Pondok Pesantren Al-Madani Semarang terimakasih atas

kebersamaannya dan telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.

9. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Bapak Kholidin dan Ibunda Uswatun Chasanah terimakasih atas curahan kasih sayang, doa, motivasi, nasihat dan pengorbanan moril dan materilnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
10. Kepada Kakak tercinta Umi Sokhihati dan Suami, Alfiyatu Rahmah dan Suami serta adik tersayang Ahmad Lutfilah, Durrotun Nasikha, Isti Ikromah yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan tak lupa doa selama peneliti menyelesaikan penelitian.
11. Kepada Yuli Nur Faoziah yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan arahan peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
12. Keluarga besar AFI 2018 , terkhusus AFI A terimakasih atas kekeluargaan dan kerjasama yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi yang luar biasa.
13. Teman-teman PPL IPNU-IPPNU PR.Sidaharja yang sudah menjadi sahabat dan berbagi pengalaman mengajar.
14. Keluarga besar Dsn. Kalidapu Ds. Kaliputih, Kec. Singorojo Kec. Boja, Kab. Kendal KKN UIN Walisongo Semarang yang

sudah memberikan pengalaman, pembelajaran dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi.

15. Terkhusus sahabat sahabati yang telah memberi semangat, dukungan, dan doa selama peneliti menyelesaikan penelitian.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT Amiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan. Harapannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 23 Februari 2023

Penulis,



Muamar

NIM: 1804016029

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	7
F. Tempat dan Waktu Penelitian	9
G. Sumber Data	9
H. Fokus Penelitian	10
I. Uji Keabsahan Data.....	14
J. Teknik Analisis Data	25
K. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	20
L. Sistematika Penulisan	25
BAB II TEOLOGI DALAM ISLAM	28
A. Pengertian Teologi.....	28
B. Teologi Menurut Para Tokoh	30

C. Ruang Lingkup Teologi.....	30
D. Nama Lain Teologi.....	37
1. Ilmu Tauhid.....	37
2. Teologi Agama.....	40
3. Ilmu Akidah.....	44
4. Ilmu Ushuluddin.....	45
E. Alir Teologi Islam.....	46
1. Teologi Asy'ariyah.....	50
2. Aliran Maturidiyah.....	61
F. Perilaku/ Akhlak Santri.....	75
1. Pengertian Perilaku/Akhlak.....	75
2. Pengertian Akhlak/perilaku Menurut Pendapat Tokoh.....	77
3. Faktor Pembentukan Akhlak/Perilaku.....	87

**BAB III PROSES PEMBELAJARAN TEOLOGI
DALAM KITAB BAD'U AL-AMALI DI
PONDOK PESANTREN AL-MADANI
SEMARANG 102**

A. Gambaran Profil Umum.....	102
1. Profil Pondok pesantren Al-Madani.....	102
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al- Madani Semarang.....	104
3. Visi Dan Misi Pondok pesantren Al-Madani Semarang.....	105
4. Motto Pondok Pesantren Al-Madani Semarang.....	106
5. Organisasi Pondok Pesantren Al-Madani Semarang.....	106
B. Kitab Bad'ul Al-Amali.....	107

1. Deskripsi Kitab Bad'u al-Amali.....	107
2. Pembelajaran Kitab Bad'ul Amali.....	109
3. Kandungan Kitab Bad'u al-Amali.....	110
BAB IV PENGARUH TEOLOGI DALAM KITAB BAD'U AL-AMALI TERHADAP PERILAKU SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MADANI SEMARANG	117
A. Relevansi Pembelajaran Kitab Bad'u al-Amali terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang.....	117
B. Analisis terhadap Proses Pembelajaran Kitab Bad'u al-Amali di Pondok pesantren Al-Madani Semarang	121
BAB V PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	155

ABSTRAK

Judul : Konsep Teologi Dalam Kitab *Bad'u al-Amali*
Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin
Ustman al-Uysi dan Relevansinya Pada Perilaku
Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang

Penulis : Muamar

NIM : 1804016029

Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam

Skripsi berikut ini berisi tentang kajian teologi di dalam kitab *bad'u al-Amali*, serta penjabaran relevansinya terhadap perilaku santri Pondok pesantren Al-Madani Semarang. Latar belakang yang mendasari hal ini adalah teologi menjadi hal fundamental yang mengaitkan aspek ketuhanan dengan tindakan manusia dalam menjalani kehidupan. Meliputi kehidupan spritual, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kitab *Badul amali* yang memiliki tendensitas ketauhidan yang paling dasar, serta memiliki lafadz-lafadz yang relatif sedikit, dan mudah dipahami oleh orang awam. Kajian dalam penelitian ini menjawab dua rumusan masalah. *Pertama*, menjawab bagaimana kandungan Teologi apa saja di dalam Kitab *Bad'u al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Uysi. *Kedua*, bagaimana relevansi Kitab *Bad'u al-Amali* karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Uysi terhadap perilaku santri di Pondok pesantren al-Madani Semarang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, ajaran teologi dalam Kitab *Bad'u al-Amali* menjelaskan keimanan kepada Allah SWT Yang bersifat kekal, Maha Agung, dan Maha mengatur segala sesuatu. Perbuatan manusia yang baik ataupun buruk terjadi atas kehendak Allah. Kitab ini mejelaskan keimanan kepada Malaikat, juga gambaran bilamana seseorang melakukan kebaikan, akan dibalas dengan kebaikan, sebagai konsekuensi dari Taqwa. *Kedua*, teologi dalam kitab *Bad'u al-Amali* sangat relevan dengan akhlak santri yang tercermin dari perilaku santri baik secara ritus dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu ataupun maupun

sosial. Para santri mengedepkan sikap disiplin dan tertib, tata krama terhadap orang yang lebih tua, menaruh sikap ta'dim dan rasa hromat kepada pengasuh. Semua perbuatan santri tersebut dilakukan dengan jiwa yang suci, secara spontan dengan tanpa dipaksa.

Kata kunci: Teologi, *bad'u al-Amali*, Perilaku

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia dianggap sebagai salah satu ciptaan Allah SWT yang paling patut dicontoh. Manusia menerapkan ilmu pengetahuan yang luas dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat.¹ Tidak diragukan lagi, pentingnya pengetahuan diakui secara universal, karena merupakan komponen penting dari keberadaan manusia. Perlu dicatat bahwa Nabi Adam AS diberikan keunggulan atas para malaikat oleh Allah SWT karena memiliki pengetahuan. Menurut keyakinan Islam, Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam. Akuisisi pengetahuan dianggap sebagai aspek mendasar dari kesalehan, karena memungkinkan individu untuk mencapai keadaan kebenaran dan layak mendapatkan berkah Allah SWT dan kebahagiaan abadi.² Bidang Ilmu Pendidikan melayani tujuan yang berharga. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menumbuhkan kapasitas yang melekat pada kecerdasan, fisik,

¹ Nukhari Umar, *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Amzah, 2014. h.5.

² Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Al-Mftah, 2012, h.15.

dan jiwa manusia. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan pada siswa rasa moralitas, etiket, etika, dan nilai-nilai terkait.³ Pendidik memikul tanggung jawab yang signifikan dalam membina potensi kognitif untuk perolehan pengetahuan. Kehadiran peserta didik merupakan unsur yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena proses pembelajaran tidak dapat terlaksana secara efektif tanpa kehadiran mereka.⁴

Konsep dalam kajian teologi di dalam kitab *bad'u al-Amali* merupakan usaha penerapan. Ini mencakup berbagai bidang dan aspek yang merupakan kegiatan kajian kitab kuning yang meliputi pengajar dalam hal ini adalah seorang guru atau Ustadz.⁵ Memperoleh pengetahuan di bidang teologi atau agama adalah tujuan utama baik dalam konteks pribadi maupun kolektif. Tujuan teologi adalah untuk menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan individu dalam mengarungi keberadaan dalam dunia yang retak, dengan demikian asas dari sebuah teologi yang hakiki adalah mencapai keikhlasan dan pengharapan keridhaan Allah SWT Dengan mematuhi

³ Arham Selo, Haerani Mutari, *Adab Al Nafs: A Review Of A Mawardi's Moral Education Philosophy, Mediterranean Journal Of Social Sciences,* Mecer Publishing, 2018, h.553.

⁴ Rachmad Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2003, h.113.

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, h.6.

perintah dan menahan diri dari tindakan yang dilarang, seseorang dapat memenuhi kewajiban agamanya.⁶ Mengejar pendidikan teologi di pesantren bertujuan untuk mendorong perkembangan holistik pada individu, memungkinkan mereka untuk muncul sebagai generasi khalifah yang memiliki kemampuan fisik dan mental yang diperlukan untuk bertindak dan berkomunikasi dengan percaya diri, dan bertanggung jawab penuh atas tindakan dan keputusan mereka. dalam segala aspek kehidupan.⁷ Dalam mempelajari Ilmu tauhid dapat mempengaruhi santri untuk lebih taat kepada Allah SWT.⁸

Islam termasuk di antara berbagai agama yang telah diakui secara resmi oleh negara. Ini adalah agama yang diperkenalkan oleh Rosul Muhammad SAW dan mencakup tiga komponen mendasar, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. di mana Iman mengarah manusia pada keyakinan dan doktrin pada agama, Islam mencakup pemenuhan kewajiban-kewajiban setiap orang dalam melaksanakan syari'at demi tercapainya hamba yang taat kepada sang Khalik, sedangkan

⁶ Najib Khalid AL-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, h.22.

⁷ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama*, Yogyakarta : teras, 2010, h.5.

⁸ Rikhi Rifaldi, *Telaah Materi Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad AlMarzuky dan Relevansinya dengan Materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah*, 2021, Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo.

Ihsan keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk sebab akibat adanya penciptaan alam jagat raya ini sebagai hamba yang penuh kekurangan maka tak lebih manusia berpasrah dan mendekatkan diri kepada sang Khaliq dengan melalui jalan tasawuf, dalam ajaran iman yang mengarah pada keyakinan kepada hamba untuk meyakini keberadaan sang Khaliq atau disebut Teologi dalam Islam sebagaimana disebutkan bahasan kitab *Bad'u al-Amali*, kitab dengan gaya pembahasan yang detail mengenai ajaran ketauhidan dan teologi atas keyakinan seorang hamba kepada sang Khaliq.

Kitab *Bad'u al-Amali* merupakan kitab yang dikarang oleh seorang ulama salaf dengan nama lengkap pengarang ***Abu Hasan Sirajuddin Ali Bin Usman al-Usy al-Fargoni al-Khanafi***. maka penulis akan mengkaji bagaimana isi dari kitab tersebut dan bagaimana konsep teologi dalam Kitab *Bad'u al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Usyi, sebuah kajian teologi bagaimana membangun struktur masyarakat yang memiliki sikap bijak serta mengetahui tata aturan serta hukum norma yang berlaku dalam kehidupan berlangsung sampai pada hal spiritualitas peribadatan yang kemudian akan menjadi sebuah perilaku manusia terhadap sesama maupun terhadap sang pemberi

kehidupan di dunia ini.⁹

Peneliti melakukan penelitian ini untuk lebih memahami kegunaan dan penerapan pembahasan Bad'u al-Amali tentang rukun iman. Tim peneliti mempelajari para santri di pesantren dengan mengamati dan menganalisis perilaku mereka, yang mengarah pada identifikasi perbedaan yang mencolok. Para sarjana berusaha mengkaji dan menyelidiki prinsip-prinsip teologis yang disajikan dalam karya sastra Bad'u al-Amali. Ulama menggunakan buku Bad'u al-Amali karena prinsip monoteistik fundamentalnya. Buku ini berisi sejumlah istilah teknis, sehingga dapat diakses oleh khalayak luas.¹⁰ Teks terdiri dari beberapa penggambaran instruksi agama. Oleh karena itu, sarjana cenderung merancang judul penelitian, khususnya: ***Konsep Teologi Dalam Kitab Bad'u al-Amali Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Uysi dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang***

⁹ Maimun Zubair, *Bad'ul Amali*, Rembang: Al maktabah, 1980, h.3.

¹⁰ Syarifatun Nurul Maghfiroh, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki*, Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2016, h.18.

B. Rumusan Masalah

1. Ajaran Teologi apa saja yang terkandung dalam Kitab *Bad'u al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Usyi?
2. Bagaimana *Relevansi* Kitab *Bad'u al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Usyi terhadap perilaku santri di Pondok pesantren al-Madani Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep teologi pada Kitab *Bad'u al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Usyi
2. Menjelaskan relevansi konsep teologi pada Kitab *Bad'u al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Usyi terhadap perilaku santri Pondok pesantren al-Madani Semarang

D. Manfaat Penelitian

Keuntungan potensial dari temuan investigasi penelitian ini dievaluasi dari sudut pandang teoretis dan praktis. Akibatnya, keuntungan berikut diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diantisipasi dari penyelidikan ini adalah untuk menambah korpus pengetahuan yang ada dan berfungsi sebagai titik referensi untuk penyelidikan di

masa depan, khususnya mengenai signifikansi iman dan teologi dalam Kitab Bad'u al-Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Usyi. Amali, serta evolusi konsep-konsep teologi secara umum.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berpotensi menghasilkan manfaat bagi:

- a. berpikir analitis dan memberikan pemahaman lebih lanjut dalam ranah aqidah/teologi.

E. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif diambil untuk penyelidikan ini. Fokus penelitian kualitatif adalah pada fitur atau kualitas yang menonjol dari suatu penawaran. Data yang diperoleh dapat disajikan baik secara konkret maupun dalam bentuk aslinya.¹¹ Penelitian kualitatif mengacu pada metodologi yang tidak mengandalkan prosedur statistik atau bentuk perhitungan lain untuk mendapatkan temuannya.¹²

Menurut *Bogman and Taylor*, penelitian kualitatif adalah teknik apa pun yang menghasilkan deskripsi faktual tentang fenomena. melalui kumpulan laporan verbal atau tertulis dari individu atau pengamatan terhadap perilaku

¹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metododologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cet, Kelima 2013, h.22.

¹² Muhammad Shodiq dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. 3 Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.4.

mereka.¹³ Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivis, yang umumnya dikenal sebagai paradigma interpretif dan konstruktif. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai entitas yang komprehensif, rumit, dinamis, bersemangat, dan interaktif. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian harus menghasilkan temuan yang substansial dan menyeluruh yang membantu peneliti mencapai tujuan mereka. Studi ini menggunakan kerangka pedagogis untuk memandu pendekatan penelitian kualitatifnya. Metodologi yang digunakan lebih dekat dengan faktor psikologis yang terlibat dalam pembuatan data.¹⁴

Para peneliti melakukan penyelidikan komprehensif sehubungan dengan penelitian mereka *Konsep Teologi Dalam Kitab Bad'u Al-Amali Dalam Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang*. Hasil dari pengamatan ini kemudian dipamerkan dalam publikasi ilmiah. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang dihadapi, perlu dibuat gambaran yang jelas tentang *Konsep Teologi Dalam Kitab Bad'u Al-Amali Dan Relevansinya Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang*.

¹³ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.36.

¹⁴ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, h.25.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian dilaksanakan di Pesantren Al-Madani Semarang yang terletak di Dk. Terwidi RT. 004/IV Desa Plalangan, Kecamatan Gunungpati. Jangka waktu yang ditentukan untuk melakukan penelitian dijadwalkan berlangsung dari 11 November hingga 25 November tahun 2022.

G. Sumber Data

Saat membahas dari mana data studi berasal, istilah "sumber" sering digunakan. Studi ini mengacu pada sumber informasi primer dan sekunder. Sumber informasi primer dan sekunder ada.

1. Sumber data primer

Sumber data primer digunakan untuk penyelidikan ini karena dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Investigasi terutama mengandalkan data dari Santri Pondok Pesantren Al Madani, di mana pada kajian kitab tersebut santri dilatih untuk membaca dan memberi makna dan terjemah pada kitab *Bad'u al-Amali* tersebut. Peneliti mengumpulkan informasi langsung melalui interaksi langsung termasuk wawancara dan observasi. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar siswa, dengan memanfaatkan lembar observer sebagai pedoman observasi. Lembar pengamat terdiri dari

alat penilaian yaitu Pelaksanaan Pembelajaran (IPPP) yang memungkinkan peneliti untuk menilai kemampuan santri dalam memahami materi pelajaran dari kitab tersebut.

2. Sumber data sekunder

Praktisi akademik yang mendukung kajian kitab *Bad'u al-Amali* tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder, menawarkan informasi tambahan yang tidak relevan secara langsung dengan tujuan penelitian pesantren. Selain sumber data tersebut di atas, peneliti juga mengambil informasi yang diperoleh dari Pelaksanaan Pembelajaran santri yang dibuat sebelum tinjauan literatur.

H. Fokus Penelitian

Peneliti menentukan fokus penelitian pada konsep teologi dalam Kitab *Bad'u al-Amali* yang kemudian mencari relevansinya pada perilaku santri Pondok pesantren Al-Madani tersebut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjabarkan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini kami menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dan wawancara mendalam diutamakan oleh

peneliti, dengan dokumentasi sebagai sarana untuk memperkuat data yang diperoleh.¹⁵

2. Teknik Observasi

Teknik mengamati peristiwa yang sedang berlangsung termasuk mengamatinya baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶ Observasi adalah proses metodis mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis gejala-gejala yang tampak pada subjek kajian. Proses ini memerlukan pengamatan dan pendokumentasian subjek secara in situ, di mana peristiwa tersebut terjadi atau telah terjadi, untuk memastikan bahwa subjek berada di dekat objek.¹⁷

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi yang dapat dikategorikan sebagai overt atau covert. Yang pertama, peneliti secara eksplisit menginformasikan sumber data tentang kegiatan penelitian mereka. Di masa lalu, peneliti terkadang memilih untuk tidak transparan

¹⁵ Falasifatun Nikmah, *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Ipa Di Smp Negeri 1 Limpung Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2015), h. 54.

¹⁶ Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah; Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998, h.51.

¹⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 158-159.

atau rahasia dalam pengamatan mereka untuk menjaga kerahasiaan data yang mereka cari.¹⁸

Pendekatan ini digunakan untuk tujuan mengamati langsung cara di mana sesuatu dilakukan konsep teologi dalam Kitab *Bad'u al-Amali* yang kemudian mencari relevansinya pada perilaku santri Pondok pesantren Al-Madani. Data observasi dikumpulkan dari peserta dalam studi ke konsep teologi dalam kitab *Bad'u al-Amali*. Objek penelitian merupakan santri kelas 3 Madin T.P.2022/2023. Kelas 3a dan 3b diamati penggunaan strategi pembelajarannya kajian kitab *Bad'u al-Amali*.

Investigasi berlangsung dari 11 hingga 30 November. Informasi dikumpulkan melalui pengamatan yang cermat:

- a. Kemampuan santri dalam memahami kitab *Bad'u al-Amali*.
- b. Relevansi perilaku santri kelas 3 Madin Pondok pesantren Al-Madani.

3. Teknik Dokumentasi

Catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, buku besar, agenda, dan item terkait lainnya adalah contoh strategi dokumentasi.¹⁹

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 312.

Kredibilitas dan kepercayaan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi dapat ditingkatkan dengan adanya riwayat pribadi yang mencakup pengalaman masa kecil, latar belakang pendidikan, riwayat pekerjaan, keterlibatan masyarakat, dan/atau informasi biografis. Kredibilitas temuan penelitian dapat ditingkatkan dengan memasukkan alat bantu visual seperti foto atau referensi ke literatur akademis dan artistik yang sudah mapan.²⁰

Dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berupa proses kegiatan belajar mengajar dari masing-masing santri, dan lembar pertanyaan wawancara.

I. Uji Keabsahan Data

Kejujuran aktualitas dalam inkuiri kualitatif memiliki banyak segi dan bergantung tercipta secara internal sebagai hasil dari proses kognitif, dan bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengkonstruksi fenomena yang terlihat dan sejarah pribadi mereka. Pemanfaatan alat penilaian kredibilitas data telah digunakan oleh para peneliti untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan kepercayaan pada data yang diperoleh dari penelitian kualitatif.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.236.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidika; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.329.

Metode triangulasi digunakan untuk melakukan penilaian kredibilitas. Konsep triangulasi dalam konteks penilaian kredibilitas melibatkan verifikasi informasi secara sistematis melalui berbagai sumber, metode, dan titik waktu. Dimungkinkan untuk memperoleh triangulasi sumber, triangulasi metodologi, dan triangulasi temporal. Peneliti mengevaluasi keandalan data mereka melalui proses yang disebut "triangulasi sumber".

J. Teknik Analisis Data

Menganalisis data memerlukan pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dari berbagai sumber, termasuk namun tidak terbatas pada, hasil, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data harus dikategorikan, dideskripsikan menjadi unit-unit, disintesis, diurutkan menjadi pola, diprioritaskan, dan kemudian ditarik kesimpulan yang dapat dengan mudah dipahami oleh pencipta data dan khalayak.²¹

Masalah ditemukan melalui proses induktif dalam penelitian kualitatif. Sangat penting bahwa peneliti menjadwalkan waktu yang cukup untuk pergi ke lokasi penelitian dan berinteraksi dengan peserta untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan. Orang-orang ini,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.335.

yang memiliki pengalaman langsung dari fenomena yang sedang diselidiki, sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang dihadapi. Penelitian kualitatif biasanya tidak menggunakan pendekatan deduktif untuk mengeksplorasi dan merumuskan masalah, seperti kebiasaan dalam studi kuantitatif ilmiah. Namun, dalam studi kualitatif, isu tidak muncul dari ide dan teori yang sudah mapan sebelumnya. Sumber penelitian tidak berasal dari pikiran atau niat peneliti. Dalam penelitian kualitatif, sangat penting bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi masalah penelitian dari dalam latar penelitian.²²

Penelitian ini menggunakan metode analisis model lapangan untuk analisis data. Menurut *Miles and Huberman*, prosedur yang terlibat dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga titik jenuh tercapai, memastikan analisis data yang komprehensif. Komponen utama analisis data meliputi reduksi data, tampilan data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Metodologi yang ditentukan untuk melakukan analisis data terdiri dari langkah-langkah berikut:

²² Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2012*, h.41.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Sifat tebal dari data lapangan memerlukan pencatatan yang cermat dan komprehensif. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, lamanya kehadiran peneliti di lapangan berkorelasi positif dengan volume dan kerumitan data yang dikumpulkan. Akibatnya, reduksi data yang cepat penting untuk setiap penelitian yang memerlukan analisis data. Untuk mengurangi sejumlah besar data hingga ke intinya, analisis pertama-tama harus menemukan kesamaan, tren, dan detail yang tidak relevan rincian asing. Pendekatan ini memfasilitasi representasi data yang lebih ringkas dan koheren, memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut dan pengambilan informasi terkait. Proses reduksi data dapat difasilitasi melalui pemanfaatan perangkat elektronik, seperti komputer mini, yang dapat menawarkan fitur dan kode tertentu.²³

Proses analitis reduksi data melibatkan pemilihan merampingkan, dan menghilangkan informasi asing untuk memfasilitasi pembentukan hasil yang konklusif. Reduksi data adalah suatu proses yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap data yang diperoleh dari catatan lapangan dengan jalan memadatkan dan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012. h.338.

menjelaskannya sesuai dengan masalah dan aspek yang diselidiki.

Penulis terlibat dalam reduksi data dengan mengumpulkan dokumen pengamatan dan mengaturnya. Data tersebut berasal dari temuan penelitian. Individu yang berpartisipasi dalam penelitian ini disebut sebagai responden yaitu santri kelas 3 Madin Pondok Pesantren yang mengikuti Kajian Kitab *Bad'u al-Amali*. Responden berjumlah 40 santri, dari 40 santri penulis hanya mengambil 10 santri sebagai pengambilan data observasi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Cara di mana data disajikan dalam penelitian kualitatif mungkin melibatkan penggunaan deskripsi ringkas, representasi grafis, keterkaitan antar kategori, dan wacana naratif. Tindakan penyajian data memfasilitasi pemahaman tentang peristiwa masa lalu dan memungkinkan pengembangan rencana masa depan berdasarkan wawasan yang diperoleh.²⁴

Penyajian data, juga dikenal sebagai penyajian data, mengacu pada proses pengorganisasian informasi dengan cara yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dengan memeriksa data yang ditampilkan.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, h. 341.

Penelitian memungkinkan pemahaman kejadian masa depan dan memfasilitasi penerapan tindakan analitis atau lainnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan teks naratif sebagai sarana penyajian data. Para sarjana biasanya mempresentasikan temuan mereka dalam format naratif deskriptif.²⁵

Setelah proses reduksi data, yang melibatkan pemilihan dan meringkas data yang paling signifikan, selesai, langkah selanjutnya melibatkan melakukan analisis desain pelaksanaan pelajaran. Ini diikuti dengan analisis lembar pengamat, yang telah disesuaikan dengan santri pada kelas 3 Madin.

Kriteria jawaban alternatif dalam kegiatan implementasi pembelajaran dan ukuran untuk menilai perubahan perilaku Kajian kitab Bad'u al-Amali:
Keterangan :

a. Amat Baik

ketika para santri mampu memahami, dan dapat mengaplikasikan pada perilaku yang termuat dalam praktek keimanan dalam hal ini adalah kedisiplinan ibadah.

²⁵ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, h.218-219.

b. Baik

ketika para santri mampu memahami, dan dapat mengaplikasikan pada perilaku yang termuat dalam praktek keimanan tetapi tidak disiplin

c. Cukup

para santri hanya mampu memahami dan tidak dapat mengaplikasikan dalam kegiatan keseharian dalam hal ini peribadatan.

3. Conclusion Drawing /Verification

Proses menarik kesimpulan atau memverifikasi informasi melibatkan analisis semua data yang telah direduksi dan disajikan. Validasi data sangat penting untuk memastikan keandalan kesimpulan yang ditarik darinya.

Proses penarikan kesimpulan melibatkan pencarian makna, interpretasi, dan penjelasan dari data yang dianalisis dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci. Pengurangan tersebut di atas disajikan dalam bentuk pernyataan singkat mengenai hal tersebut yaitu kemampuan dalam memahami konsep teologi kitab Bad'u al-Amali dan perilaku yang dimiliki oleh santri kelas 3 Madin Pondok pesantren Al-Madani Semarang.²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 345.

K. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan kajian menyeluruh terhadap literatur yang relevan dengan ajaran teologi sebagai subjek penyelidikan. Tindakan ini diambil untuk menjamin keandalan studi masa depan. Mengingat keadaan pengetahuan saat ini, temuan tertentu yang berkaitan dengan pengetahuan teologis atau monoteistik telah diidentifikasi.

Pertama, Penelitian **Intan Hidayatul Arifin** (2020) penelitian dengan Judul “*Nilai-Nilai Aqidah Pada Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*” penelitian ini menyimpulkan bahwa materi Teologi dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky, Secara khusus, itu meliputi alam Tuhan, nabi, spiritualitas, dan sam’iyat. Secara khusus topik Allah menurunkan kitab-kitab dan pembicaraan-pembicaraan tentang sesuatu yang relevan dengan hari akhir, sebagaimana dibahas dalam kitab aqidatul awam, yang membahas materi aqidah dari empat unsur ruang lingkup yang berkaitan dengan komitmen terhadap Dzat Allah dengan segala ke-Nya. karakteristik. Fokus studi sebelumnya dan yang sekarang pada dasarnya berbeda. Dalam penelitian berbasis kitab tersebut Aqidatul Awam, sedangkan pada penelitian sekarang adalah

Kitab *Bad'u al-Amali* karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Usyi yang lebih membahas relevansinya terhadap perilaku santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang.

Kedua, Penelitian **Supriyanto** (2017) penelitian dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Tauhid Menggunakan Kitab Bad’ul Amali di Mts.Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*” Nilai-nilai keimanan di Mts.NU Ibtidaul Falah samirejo dawe Kudus dievaluasi melalui tiga tahapan proses pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Implementasi pendidikan tauhid Bad’ul Amali melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selain pendidikan tersebut, siswa ditanamkan akhlak melalui ritual sehari-hari seperti tadarus al-Qur’an, pembacaan Asmaul Husna, sholat Dhuha, dan sholat berjamaah. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa dengan amalan tersebut dan belajar tentang akidah tauhid.

Adapun perbedaanya adalah jika dalam penelitian Supriyanto (2017) penelitian dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Tauhid Menggunakan Kitab Bad’ul Amali Di Mts.Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*” adalah mencari metode dalam pembelajaran ilmu tauhid dengan penanaman nilai nilai keimanan di dalamnya, jika dalam penelitian Konsep Teologi Dalam Kitab *Bad'u al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin

Ali Bin Ustman al-Uysi dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok pesantren al-Madani Semarang adalah mencari konsep teologi yang terdapat dalam Kitab *Bad'ul al-Amali* tersebut dan relevansinya terhadap perilaku keseharian santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang.

Ketiga, penelitian **Lailatur Fitroh**, (2022) dengan judul “*Pemahaman Konsep Akidah Melalui Pembelajaran Kitab ‘Aqidatul ‘Awam Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Desa Joho Purwantoro Wonogiri*”. Adapun perbedaannya adalah jika dalam penelitian **Lailatur Fitroh** (2022) penelitian dengan judul “*Pemahaman Konsep Akidah Melalui Pembelajaran Kitab ‘Aqidatul ‘Awam Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Desa Joho Purwantoro Wonogiri*” adalah mencari konsep akidah dengan melaluio kitab aqidatu awam dan metode dalam pembelajaran ilmu tauhid dengan penanaman nilai nilai keimanan di dalamnya, jika dalam penelitian Konsep Teologi Dalam Kitab *Bad'u al-Amali* Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Uysi dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok pesantren al-Madani Semarang adalah mencari konsep teologi yang terdapat dalam Kitab *Bad'ul al-Amali* tersebut dan relevansinya terhadap perilaku keseharian santri Pondok pesantren Al-Madani Semarang.

Keempat, Skripsi **Rohmah Hayati**, (2015) dengan judul “*Studi Relevansi Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Sayyid Marzuki dengan Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*”. IAIN Ponorogo. Penelitian ini sangat mengandalkan karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad al-Marzuky, Aqidatul Awm, sebagai bahan sumbernya. Kajian ini membandingkan cakupan tauhid di MTs kelas tujuh, delapan, dan sembilan dengan kitab Aqidatul Awam. Muatan kelas VII meliputi keyakinan bahwa malaikat dan entitas ghaib lainnya adalah nyata, serta iman kepada sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah sebagaimana terungkap dalam al-Asma al-Husna. Iman terhadap kitab-kitab Allah, Rasul, dan sifat-sifat Rasul semuanya masuk dalam kategori delapan. Topik kelas IX meliputi akhirat dan dunia gaib lainnya yang berhubungan dengan akhir dunia dan keyakinan bahwa itu ada.

Studi ini, seperti yang lainnya, disatukan oleh penekanannya pada monoteisme. Penelitian Hayati Romah, sebaliknya, menghubungkan tauhid yang dibahas dalam Aqidatul Awam dengan pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah dari kelas tujuh sampai kelas sembilan, meliputi sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil, dan jaiz, beriman kepada kitab-kitab Allah, Rasulullah, adanya hari akhir, dan berbagai alam ghaib. Sementara

penjelasan buku tentang tauhid sangat membantu, penelitian ini Bad'u al-Amali Karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Uysi dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok pesantren al-Madani Semarang.

Kelima, Penelitian **Rikhi Rifaldi**, (2021) dengan judul *“Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab Aqidatu Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky dan Relevansinya dengan Materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui rujukan utama kitab Aqidatul Awam Karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad al-Marzuky yang ditunjang dengan buku sekunder yang berkaitan dengan pembahasan yang ada pada rujukan utama, dan dibangun dengan metode deskripsi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kitab tersebut menjawab pertanyaan sentral tauhid dan rububiyah: sifat-sifat Tuhan dalam Tauhid Asma wa Shifat karya Aqidatul Awam dan sifat Asmaul Husna dalam Akidah Akhlak. Persamaan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menawarkan penjelasan tentang tauhid. Mereka berbicara tentang agama. Sebaliknya, disertasi Rikhi Rifaldi berfokus pada hubungan antara muatan tauhid Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky dengan muatan tauhid mata

pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtaiyah. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang konsep teologi/tauhid dalam kitab bad'u al-Amali karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Uysi dan Relevansinya Pada Perilaku Santri Pondok pesantren al-Madani Semarang.

Dari kelima literatur di atas, secara spesifik belum membahas mengenai konsep teologi/tauhid dalam kitab bad'u al-Amali karya Syekh Imama Sirojuddin Ali Bin Ustman al-Uysi untuk itu penelitian ini berusaha menyibak kajian teologi dalam kitab tersebut dapat mengungkap Relevansi Pada Perilaku Santri Pondok pesantren al-Madani Semarang.

L. Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis sebagai rangkaian bab, dengan masing-masing bab berisi kumpulan sub-babnya sendiri, untuk memungkinkan diskusi dan pemahaman tentang topik penelitian.

BAB I Bab ini menguraikan kerangka dasar yang mencakup semua upaya penelitian. Kerangka kerja ini terdiri dari beberapa komponen kunci, termasuk tinjauan latar belakang masalah, artikulasi yang jelas dari rumusan masalah, pernyataan masalah yang terfokus, tujuan penelitian yang jelas, manfaat penelitian yang diantisipasi, penjelasan rinci tentang metode penelitian, tinjauan komprehensif tentang hasil

penelitian sebelumnya, pemeriksaan menyeluruh terhadap teknik pengumpulan data, analisis data yang ketat, dan pembahasan temuan secara sistematis.

BAB II Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab bagian. Bagian sub bab pertama, mengkaji atau menjelaskan tentang definisi Teologi dalam islam, macam-macam teologi, dan fungsi dari teologi. Dibagian sub bab kedua, menjelaskan pengertian Akhlak dan Perilaku Santri.

BAB III Dalam bab ini akan membahas mengenai Proses pembelajaran teologi di Pondok pesantren Al-Madani Semarang.

BAB IV Bab ini akan membahas tentang analisis kitab *Bad'u al-Amali*. yang meliputi konsep Teologi serta relevansinya pada perilaku santri Pondok pesantren Al-Madani Semarang

BAB V Penutup, Bab penutup menggabungkan temuan dari berbagai sumber literatur dan menawarkan rekomendasi dari para peneliti.

BAB II

TEOLOGI DALAM ISLAM

A. Pengertian Teologi

Mengambil namanya dari kata Yunani untuk "tuhan" (teo) dan "sains" (logos), teologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang yang ilahi. Teologi dapat bersifat religius (teologi terbuka) dan agnostik (teologi natural atau teologi filosofis). Teologi, sebagai disiplin ilmu, dengan demikian didefinisikan sebagai studi tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan manusia melalui penyelidikan dan debat rasional.¹ Teologi kadang-kadang disebut sebagai "ilmu tentang Tuhan" karena mempelajari sifat Tuhan dan hubungannya dengan alam. Tidak ada diskusi tentang suatu agama yang dapat menghindari menyentuh teologi yang menjadi dasar agama itu. Namun, ketika berbicara tentang teologi, banyak orang tidak melihat perlunya membicarakannya atau mencoba mempelajarinya lebih banyak karena mereka sudah menganggapnya begitu mendasar dan jelas.

Namun, teologi juga disebutkan sebagai bidang studi. Teologi, seperti yang digunakan di sini, adalah istilah luas untuk berbagai cara berbicara tentang Tuhan dan yang ilahi.

¹ Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Journal Al-Manar Edisi I/2004, 1999, h.5.

Akibatnya, proses teologis menjadi kurang tipikal dan lebih kritis. Jika dimaknai sebagai penelitian, maka menjadi perdebatan filosofis tentang Tuhan sebagai sebuah gagasan. Wacana dan perspektif ketuhanan inti dan rumit disertakan di sini.²

Teologi Islam adalah studi disiplin tentang topik di jantung sejarah Islam. Karena teologi Islam begitu selaras dengan dasar-dasar akidah manusia. Pembaharuan pemikiran dan perkembangan umat Islam dapat menggunakan teologi sebagai medan taktis dan sebagai landasan. Selain itu, teologi sangat penting karena memberikan refleksi kritis bagi perilaku manusia.³

Ketika berbicara tentang bagaimana seseorang menjalani hidup mereka, teologi seseorang secara langsung terkait dengan keyakinan mereka dan tindakan mereka selanjutnya. Gagasan teologis yang dipilih seseorang untuk mendasari hidupnya. Orang-orang seperti Jabariyah kurang berusaha dalam kehidupan sehari-hari karena mereka tidak percaya manusia memiliki kekuatan untuk melakukan hal-hal tertentu.

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996, h.1090.

³ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h.88.

B. Teologi Menurut Para Tokoh

Menurut pendapat tokoh lainnya:

1. Harun Nasution

Keesaan dan esensi Tuhan adalah satu dan sama. Keunikan Tuhan tercermin dalam keunikan tatanan yang mengatur kosmos; hanya ada satu sistem yang menunjukkan keunikan pemberi perintah, pembuat hukum alam, Tuhan sebagai Alkhalik. Tidak ada orang lain yang dapat dibandingkan dengan Dia. Pemahaman manusia tentang Tuhan tidak mungkin mutlak. Mengingat bahwa setiap wahyu manusia tentang Tuhan harus didasarkan pada pengalaman, setiap pemahaman manusia tentang Tuhan pasti bersifat sementara dan terbuka untuk berubah seiring waktu; hanya wahyu abadi Allah yang mutlak. Tuhan sangat memperhatikan kesejahteraan semua ciptaan-Nya. Terlepas dari kemahakuasaannya, Tuhan tidak bertindak sembarangan. Dia terus-menerus membantu orang lain dan mengangkat semangat para pengikutnya yang setia. Tuhan menjadikan manusia Khalifah dunia dan memberinya beberapa derajat kehendak bebas. Manusia bebas mengambil keputusan sendiri dalam hal positif dan negatif, dan Tuhan tidak memaksa mereka.⁴

⁴ Abdul Halim, *Teologi Islam rasional apresiasi terhadap wacana dan praksis Harun Nasution*, Jakarta; Ciputat Press, 2002, h.88-105.

2. Moh. Abduh

Muhammad Abduh adalah sosok pembaharu pada abad ke-19 di Mesir. Pada tahun 640 M, pada masa pemerintahan khalifah Umar Bin Khatab, Mesir resmi memeluk Islam. Mesir berkembang setelah secara resmi mengadopsi Islam, memainkan peran penting dalam penyebaran agama dan pengembangan ide-ide baru dan gerakan reformasi di dalamnya. Pembebasan umat Islam dari pemikiran orang Jabariyah dan kesadaran bahwa akal manusia adalah Diberikan Tuhan, maka harus selaras dengan ajaran dan keyakinan Tuhan kepada umat manusia adalah dua pokok bahasan utama yang digali Muhammad Abduh dalam ranah teologi (aqidah). Jika Anda menolak untuk menggunakan otak Anda, Anda menolak anugerah Tuhan. Beberapa bagian dalam Al-Qur'an serta teks-teks agama lainnya menunjukkan bahwa pahala akhirat seseorang secara langsung terkait dengan tindakan mereka di Bumi memberikan dasar bagi pendapat Abduh bahwa manusia harus ikhtiar (usaha). Keyakinan Muhammad Abduh dalam akal memungkinkannya untuk menyadari bahwa manusia memiliki otonomi dalam pilihan kehendak dan perilakunya (kehendak bebas dan tindakan bebas atau qadariyah). Manusia, katanya, bertindak atas kehendak dan

tenaga mereka sendiri, sambil mengingat bahwa ada kekuatan dan kendali yang lebih tinggi atas mereka.⁵

3. Al-Farabi

Semua pelajaran yang diajarkan oleh Muhammad adalah bagian dari diskusi teologi Islam. Dengan demikian, teologi mencakup berbagai topik, termasuk pertanyaan yang sangat metafisik tentang keberadaan Tuhan (atau status ontologis). Inilah mengapa menurutnya teologi adalah bidang ilmiah terbaik. Akan tetapi, ketika harus menemukan kebenaran, Al-Farabi mengklaim bahwa pendekatan teologis tidak berguna.⁶

4. Al-Ghazali

Seperti yang dilihat Al-Ghazali, studi tentang tauhid hanyalah bagian dari teologi Islam. Menurut Al-Ghazali, ruang lingkup tauhid lebih besar dari teologi karena mencakup pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan sedangkan teologi lebih merupakan gagasan apologetik. Bagi umat Islam awal, kajian ilmiah tentang tauhid berarti menerima konsep bahwa "tidak ada tuhan selain Allah" (la'ilaha illa Allah). Umat Islam awal bersandar pada Al-Quran dan hadits-hadits Khalifah SAW

⁵ Abdul Halim, *Teologi Islam rasional apresiaasi terhadap wacana dan praksis Harun Nasution*, 2002, h. 64-70

⁶ Dr. H.A. Khudori Soeh, M.Ag. *Teologi Islam perspektif Al-farabi dan AlGhazali*, UIN –Maiki Press, 2013, h.111-12.

untuk menafsirkan kalimat tauhid. Setelah periode ini, muncul pemikir Muslim yang memusatkan perdebatan tentang monoteisme pada konsep filosofis dan penggunaan penalaran rasional secara ekstensif. Dari sinilah kata "teologi" berasal.

5. Hasan Hanafi

Penulisnya, Hasan Hanafi, menulis tentang perdebatan filosofis di dunia Islam. Dia menguraikan tentang sistem kepercayaan Islam. Dia mengklaim bahwa Islam belum bisa membawa penganutnya melampaui tahap iman buta ke tahap mengetahui bahwa Tuhan dan makhluk mental (spiritual) lainnya ada.

6. Asghar Ali Engineer

Definisi Asghar tentang teologi pembebasan berpusat pada pendekatan bebas untuk menafsirkan Alkitab melalui lensa nalar dan kerangka konseptual (teks suci). Bagi Insinyur, kebebasan berarti kemandirian untuk mengambil tindakan dan pilihan untuk melakukan tindakan yang paling sesuai dengan situasi yang dihadapi (kebebasan untuk memilih). Ujian akhir dari kemauan dan potensi manusia. Terlepas dari kenyataan bahwa teologi Islam memiliki konteks sosial dan makna transenden, agama Islam yang berkembang dalam masyarakat modern semakin tidak relevan dengan konteks tersebut. Insinyur

Asghar Ali mendefinisikan teologi pembebasan sebagai pendekatan penafsiran Alkitab yang mengutamakan penggunaan kerangka rasional (teks-teks suci). Bagi para insinyur, kebebasan berarti kemampuan untuk bertindak dan membuat pilihan berdasarkan apa yang tampak terbaik saat ini (kebebasan untuk memilih). Karena sifat-Nya yang tidak terbatas, Tuhan dapat melakukan panggilan terakhir atas segalanya. Peran Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam Di antara banyak sudut pandang yang dikemukakan oleh Insinyur Asghar Ali adalah: Teori Pembebasan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam: Suatu Praktek, Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, Implikasinya terhadap Praktik Pengajaran Islam, dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Islam.⁷

C. Ruang Lingkup Teologi

Ruang lingkup pembahasan teologi dalam islam merujuk Yang kami maksud kapan pun kami katakan adalah "teologi dalam Islam" ketika kita berbicara tentang cabang ilmu yang dikenal sebagai kalam yang berhubungan dengan masalah keimanan. Teologi agama mengacu pada diskusi yang berpusat pada prinsip-prinsip dasar dari berbagai agama.

⁷ Dedeh azizah, *Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer*, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 4 No.1 Agustus 2019, h.36-39

Karena asal-usul dan landasannya dalam keyakinan agama Islam, maka cabang kalam yang mengurus masalah akidah (teologi) dikenal dengan Teologi Islam⁸. Menurut berbagai aliran pemikiran, teologi memerlukan. Sarjana agama Fergilius Ferm menyimpulkannya sebagai berikut: " Teologi adalah studi sistematis tentang Tuhan (atau realitas transendental lainnya) dan hubungan Tuhan dengan kosmos. gabungan kata "teologi" (dari bahasa Yunani theos) dengan "sains" (Logos). Karena alasan ini, teologi terkadang dikenal sebagai Ilmu tentang Tuhan atau Ketuhanan. "Teologi Muslim" Tritton memperkenalkan frase "teologi Islam" kepada pembaca Barat, yang telah digunakan selama beberapa waktu.⁹

Kata "teologi" berasal dari kata bahasa Inggris "theology", yang merupakan terjemahan dari kata Arab "kalam", yang merupakan nama untuk disiplin studi Islam. William L. Resse mendefinisikannya sebagai "talking or thinking about God" (wacana atau pemikiran tentang Tuhan). Resse mengutip William Ockham ketika dia mengklaim, "teologi harus menjadi disiplin yang mengandalkan kebenaran yang diwahyukan dan otonom dari filsafat dan sains, teologi adalah bidang ilmiah yang menunjukkan otonomi filsafat dan

⁸ Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h.14.

⁹ Ghazali Munir, *Tuhan Manusia, dan Alam*, Semarang: Rasail, 2008, h.22.

ilmu sambil menegaskan kebenaran wahyu." Namun, menurut Gove, teologi adalah "rasionalisasi keyakinan agama, ketaatan, dan pengalaman"¹⁰. Aturan dasar ini dikenal sebagai Usuluddin dalam bahasa Arab. buku akidah Islam biasanya diberi judul Kitab al-Usul ad-Diin. Aqidah adalah istilah lain dari dogma-dogma tersebut. Selain itu, agama yang tidak didasarkan pada doktrin yang sehat dan praktik yang sah tidak dapat dianggap murni. Untuk melakukan ini, seseorang harus benar-benar mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana digariskan dalam Kitab Suci, Al-Quran, dan tradisi otentik, atau Hadits.

Penafsiran teologi Islam menjadi topik perdebatan. Untuk memberantas skeptisisme dan memberikan bukti kebenaran keyakinan agama (Islam), menurut Al-Ijji, seseorang harus memiliki pengetahuan. Kalam, juga dikenal sebagai teologi Islam, adalah studi ilmiah yang mendukung doktrin Islam melalui analisis rasional, seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani. Seorang sarjana, Muhammad bin Ali al-Tawani, mendefinisikan kalam (teologi Islam) hampir identik dengan al-Ijji: kalam (teologi Islam) adalah disiplin yang dapat menanamkan konsep-konsep agama Islam

¹⁰ Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pusaka Setia, 2007, h.14.

pada orang lain dan dapat menghapus ketidakpastian dengan memanfaatkan akal.¹¹

D. Nama Lain Teologi

1. Ilmu Tauhid

Kerangka teologis Islam dikenal dengan Ilmu Tauhid. Tauhid, dari bahasa Arab yang berarti "satu", adalah sifat Tuhan yang paling sentral dalam perspektif Islam sebagai agama monoteistik. Dari segi linguistik (etimologis), istilah "tauhid" berasal dari bentuk lampau kata kerja "menyatukan" (wahhada, yuwahhidu, tauhiidan). Belakangan, karya Ibnu Khaldun, Muqaddimah, menegaskan kembali bahwa istilah "monoteisme" itu sendiri menunjukkan bahwa hanya ada satu Tuhan. Keyakinan atau penegasan bahwa "Tuhan itu satu" tersirat dalam istilah "monoteisme", seperti yang ditunjukkan oleh analisis etimologis ini.¹²

Monoteisme dan Syariah bersama-sama terdiri dari orientasi keagamaan yang lebih eksoteris, dan teologi adalah cabang studi yang memberikan penekanan terbesar pada penyelesaian pertanyaan tentang sifat ketuhanan. Teologi Collins didefinisikan sebagai " studi tentang

¹¹ Rasihon, Anwar, *Ilmu Kalam*, Indragiri: PT.Indragiri Dot Com, 2020, h.16.

¹² Mulyono, *Studi Ilmu Tauhid*, Uin Malik Press, 2010. h.13-14.

fenomena keagamaan dan hubungan antara Tuhan dan manusia; "studi tentang fenomena agama dan penyelidikan tentang hubungan antara Tuhan dan manusia". menurut Kamus Bahasa Inggris Baru. Dengan demikian, secara umum, teologi adalah studi tentang dogma(-dogma) utama suatu agama.¹³

Bahkan kata "Tauhid" berasal dari bahasa Arab; itu berarti "menyatukan" dalam bahasa Arab. Tauhid, atau kredo monoteistik, adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu dan tidak ada pendamping bagi-Nya, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan syahadat "tidak ada Tuhan selain Allah." Kata Arab wahadah, dari mana kita mendapatkan kata bahasa Inggris "monoteisme", yang berarti "kesatuan", "satu", dan "kesatuan". Karena fokus utamanya untuk membuktikan bahwa Allah SWT benar-benar unik sebagai makhluk, sebagai satu-satunya yang berhak disembah, dan tujuan akhir bagi mereka yang beriman kepada-Nya, perangkat pengetahuan ini sering disebut sebagai "ilmu". monoteistik." Mengembalikan keimanan tauhid ini merupakan misi utama Nabi SAW.

Kajian tauhid memerlukan pembelajaran tentang sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat yang harus ada pada-Nya,

¹³ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, *Teologi Hassan Hanafi Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 3, No.1, Juni 2015, h.67.

sifat-sifat yang diperbolehkan pada sifat-Nya, dan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya. Salah satunya adalah menimba ilmu tentang Rasulullah SAW, agar kalian bisa menghormati kerasulan mereka dengan baik, termasuk sifat-sifat yang mungkin dikaitkan (dikaitkan) dengan mereka dan yang harus dihilangkan sama sekali dari mereka. Keyakinan akan keesaan Tuhan merupakan terjemahan literal dari kata Arab al-tauhid. Artinya, berpandangan bahwa sebenarnya hanya ada satu realitas. Jika dikaitkan dengan Islam, atau jika istilah itu sendiri menunjukkan bahwa hanya ada satu tuhan, maka tuhan itu adalah Allah rabb al-'alamin.¹⁴ Hanya Allah SWT yang pantas disebut sebagai Tuhan atau bahkan disebut dengan nafas yang sama dengan Tuhan. Oleh karena itu, yang ada hanyalah manusia. Banyak orang tidak. Fakta bahwa Allah itu satu dan tidak ada tuhan lain atau zat yang abadi tidak dapat dibandingkan dan tidak dapat diperdebatkan, dia maha kuasa. Wewenang dan kekuasaan-Nya tak dapat dipertanyakan. Konsep tauhid tidak bisa memasukkan segala pengertian ganda atau jamak pada zat tuhan.

¹⁴ Moehammad thahir Badrie, syarah kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab, Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1984, h.24-25.

Para ulama ilmu tauhid mengategorikan studi monoteistik ke dalam tiga cabang ini: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid shifatiyah.

- a. Doktrin tauhid yang disebut rububiyah, yang menyatakan bahwa hanya Allah saja yang mencetuskan, memelihara, mengatur, dan mengatur alam semesta.
- b. Ajaran Tauhid uluhiyah, yang menegaskan bahwa Allah sajalah yang patut dipuji, dan bahwa manusia berutang kesetiaan, ketundukan, dan ketaatan hanya kepada-Nya.
- c. Tauhid shifatiyah, yang menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kesempurnaan mutlak; dia tanpa kekurangan atau ketidaksempurnaan.

2. Teologi Agama

Ada dua kategori besar kerangka teologis agama: inklusif dan eksklusif. Menurut Alwi Shihab, keyakinan Karl Rehner, seorang teolog Katolik, terkait dengan teologi inklusif. Rehner berpendapat bahwa Tuhan tidak mengutuk orang yang tidak memiliki akses ke Alkitab. Mereka yang diberikan cahaya ilahi di luar iman Kristen tetap akan diselamatkan. Sejalan dengan itu, Nurcholis Madjid menawarkan pembacaan ganda tentang keterbukaan Islam. Pertama-tama, ada identifikasi implisit dari semua agama lain sebagai varian dari agamanya sendiri. Kedua, sikap

ramah dan toleran terhadap pemeluk agama lain.¹⁵ Adapun teologi eksklusivisme, yang berakar pada pencelupan Alwi Shihab dalam budaya Kristen, berpendapat bahwa hanya mereka yang beriman kepada Yesus Kristus yang dapat menemukan kesenangan abadi. Konsisten dengan itu, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa para pengikutnya akan disesatkan oleh pandangannya yang sempit terhadap agama lain.¹⁶

Islam memberikan dukungan kitab suci yang substansial baik untuk sudut pandang inklusif maupun eksklusif. Teologi inklusif Islam menekankan, di antara sumber-sumber lain, ayat-ayat Alquran:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَن آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Berkata: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada

¹⁵ Madjid, N, *Islam, Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina. 1992, h. 234.

¹⁶ Madjid, N, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan. 1999, h.19.

kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. al-Baqarah [2]: 62).

Orang-orang yang percaya pada keesaan Tuhan, penghakiman akhirat, dan perhiasan perbuatan baik dijamin perlindungan dalam ayat ini, yang dianut oleh agama-agama Ibrahim seperti Kristen, Yudaisme, dan Shabiin. Penafsiran kitab suci memberikan landasan bagi ide-ide eksklusif yang ditemukan, misalnya dalam teologi Islam.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
 سَرِيعُ الْحِسَابِ

Berkata: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya” (QS Ali Imran [3]: 19).

Seiring dengan meningkatnya interkoneksi dunia sebagai akibat globalisasi, wacana inklusivisme Islam tumbuh subur. Di dunia multiagama ini, diharapkan Islam dapat berperan dalam mendorong perdamaian antar bangsa. Banyak orang sekarang mengakui bahwa agama memainkan peran penting dalam mempromosikan keharmonisan global. Hans Kung mengklaim bahwa, "Tidak ada kedamaian di

dunia tanpa kerukunan antar agama'.¹⁷ Teologi, atau teologi kalam, dapat dipahami dari definisi-definisi di atas sebagai disiplin ilmu yang menggunakan argumentasi logis dan naqliyah untuk mempertahankan ide-ide ajaran agama, yang nilai-nilai ketuhanannya mudah terlihat oleh semua orang. Beberapa peneliti melangkah lebih jauh dengan mengklaim bahwa informasi ini mencakup pengalaman keagamaan yang dapat dijelaskan secara rasional, serta kebenaran keyakinan, praktik, dan penerapan agama.

Kita mengasumsikan adanya tuhan lebih dari satu, masing-masing tuhan harus mempunyai ilmu, kehendak dan kekuasaan yang secara pasti berbeda dengan yang dimiliki tuhan yang lain. Keadaan ini pasti menimbulkan perselisihan dalam berbuat dan mengatur alam. Karena itu langit dan bumi beserta isinya tentu menjadi rusak. Bahkan mungkin bisa menimbulkan tidak adanya alam ini, sebab adanya pertentangan antara sifat-sifat yang pasti dimiliki masing-masing tuhan itu. Tetapi alam dengan semua bagian-bagiannya telah ada dengan keteraturan yang baik. Dalam surat al-Ikhlâs, ayat 1-4, Allah menjelaskan dasar ketauhidan-Nya dalam Al-Qur'an:

¹⁷ Kung, H, dan Kuschel, K.J, *Etik Global, Terjemah Ahmad Murtajib*. Yogyakarta: Sisipus bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. 1999, h. 17.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۖ اللَّهُ الصَّمَدُ ۖ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۖ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ

Berkata: "katakanlah : Dialah Allah yang maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia.

3. Ilmu Akidah

Kumpulan ilmu ini juga dikenal sebagai aqidah dan berurusan dengan isu-isu yang serupa dengan yang dibahas dalam Ma'rifat Al-Washitah, Ma'rifat al-Ma'ad, dan Ma'rifat al-Mabda'.

- a. Ma'rifat al-mabda mengandung keyakinan yang teguh bahwa Allah SWT adalah Pencipta alam. Adalah tepat untuk menyebutnya sebagai makhluk ideal, makhluk tertinggi, atau makhluk yang diperlukan.
- b. Ma'rifat al-wasithah berarti beriman sepenuhnya kepada Ajaran Allah SWT, tulisan-tulisan Allah SWT yang disampaikan para utusan-Nya, dan keberadaan para malaikat disampaikan kepada umat manusia oleh para utusan Allah SWT, yang merupakan perantara dan perantara Allah SWT dengan umat manusia.
- c. Ma'rifat al-ma'ad, sebaliknya, adalah keimanan yang tak tergoyahkan terhadap akhirat dan segala perangkapnya sebagai realitas yang nyata dan terjamin.

4. Ilmu Ushuluddin

Nama "ilmu ushuluddin" berasal dari fakta bahwa ia didedikasikan untuk menjelaskan konsep dasar Islam. Karena berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut keyakinan yang dipegang teguh, maka bidang studi ini disebut juga dengan ilmu akidah. Mengingat sentralitas perdebatan tentang apakah Alquran itu qadim atau makhluk masalah yang dikenal sebagai kalamullah dalam teologi Islam, studi tentang topik ini kadang-kadang disebut dengan kedua nama tersebut. Demikian pula, ilmu ini menggunakan argumen-argumen rasional yang kuat sejalan dengan norma-norma yang ditetapkan dalam logika (*manthiq*), yang disampaikan melalui bahasa yang jelas dan ringkas (*kalam*) (*jami' mani'*) ketika membicarakan hal-hal yang bersifat ketuhanan. Sebagaimana disebutkan bahwa ilmu teologi merupakan ilmu yang mengkira-kirakan penetapan akidah-akidah agama dengan dalil dan menolak keserupaan dengan dalil-dalil. Karena pada hakikatnya teologi dapat dikatakan ilmu dasar atau pondasi keimanan seseorang dalam menjalankan keyakinannya, dan membicarakan atau membahas tentang sesuatu yang berkaitan tentang keimanan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas jelas diketahui bahwa hubungan Teologi Islam adalah ungkapan yang digunakan dalam teologi Islam, bersama dengan ushuluddin,

iman, tauhid, dan teisme Islam. Keyakinan kepada Tuhan, kehadiran-Nya, keadilan-Nya, dan karakteristik-Nya sangat penting untuk hubungan yang berhasil, Perbuatan-Nya, hubungan-Nya dengan segalanya, qadha qadar-Nya, hirarki para Rasul, datangnya wahyu, penyebarluasan informasi tentang alam gaib, dan akhir dunia.

E. Aliran Teologi Islam

Dari Harun Nasution, keprihatinan politik seputar kematian Utsman bin Affan menyebabkan Mu'awiyah menolak kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, yang pada gilirannya memicu terciptanya masalah kalam dalam Islam. Perang Shiffin merupakan puncak konflik antara Mu'awiyah dengan Ali bin Abi Thalib yang berujung pada putusan tahkim (arbitrase).¹⁸ Pada abad ke-6 M, ketika agama Islam menyebar di sepanjang jalan perdagangan timur dan ke arah barat dari Teluk Persia ke Bosphorus di utara dan Laut Merah ke ngarai Neil di selatan, ke Yaman-Hijaz-Suriah, yang pertama masalah yang muncul adalah di bidang politik, bukan di bidang teologi. Karena rute utara diperlukan dan tidak menguntungkan karena konflik terus-menerus antara

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia, h.3.

kekaisaran Bizantium dan Persia, perdagangan Mesir tidak punya pilihan selain mengambalnya.¹⁹

Sementara Ali pada akhirnya terpaksa menerima Amr bin al-penipuan abu dan bertemu dengan delegasi yang mendukung pihak Muawiyah dalam urusan tahkim, tidak semua tentaranya menyetujui pendekatannya. Mereka berpendapat bahwa tahkim tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada. Keputusan harus datang dari Allah, dan satu-satunya cara untuk mencapainya adalah dengan mengikuti aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an. Kredonya adalah "La hukma illa lillah," yang diterjemahkan menjadi "Tidak ada hukum selain hukum Allah" atau "Tidak ada mediator selain Allah." Mereka menyadari Ali bin Abi Thalib salah, oleh karena itu mereka meninggalkannya. Dalam sejarah Islam, istilah khawarij mengacu pada pola pikir faksi-faksi yang memisahkan diri dari garis Ali yang sering disebut sektarian.²⁰

Kebanyakan orang di kubu Ali terus mendukungnya dengan sepenuh hati. Merekalah yang awalnya mengadopsi label Syiah untuk diri mereka sendiri. Ketika Ali dan Mu'awiyah bertempur, kata Watt, pasukan Ali terbagi dua:

¹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, h.5.

²⁰ W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, Jakarta: P3M, 1987, h. 10.

mereka yang setuju dengan sikap Ali dikenal sebagai Syiah, sedangkan mereka yang tidak dikenal sebagai Syiah.²¹ Tentara Ali berhasil mendorong mundur tentara Mu'awiyah selama pertempuran di Siffin, tetapi Amr ibn Ash yang cerdik menyerukan gencatan senjata dengan mengangkat salinan Alquran. Amr Ibn Ash, mewakili Mu'awiyah, dan Abu Musa Al-Asyari, mewakili Ali, keduanya mencalonkan perantara, dan perselisihan diselesaikan melalui arbitrase. Meskipun tercatat bahwa kedua pemimpin itu setuju untuk mundur, amr ibn ash kemudian menyatakan bahwa dia menerima seruan al ash'ari untuk memecat Ali tetapi tidak setuju dengan seruan untuk memecat mu'awiyah.

Masalah-masalah di ranah politik, sebagaimana diuraikan di atas, merupakan akar permasalahan agama. Masalahnya adalah siapa sebenarnya yang telah meninggalkan Islam dan siapa yang masih menjadi Muslim. Kaum Khawarij menganggap orang-orang yang menyetujui arbitrase sebagai bid'ah, antara lain Ali, Mu'awiyah, Amr Ibn Ash, Abu Musa Al-Asyari, dan lain-lain.

Khawarij secara bertahap menyebar ke banyak kelompok. Begitu pula dengan definisi “kafir” bergeser. Orang yang melakukan dosa besar, yang dikenal sebagai

²¹ W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, h.7.

murtakib al-kabair, kini dianggap kafir bersama mereka yang tidak mendasarkan keputusan hukumnya pada Alquran. Konsekuensinya, gagasan ini memiliki efek penting pada perkembangan teologi Islam di masa depan. Apakah dia masih bisa dianggap beriman, atau apakah dia sekarang menjadi kafir karena pelanggarannya yang keji? Anda harus dibunuh jika Anda murtad dari Islam. Selanjutnya, ada sekte Murji'ah, yang berpendapat bahwa bahkan mereka yang telah melakukan dosa besar pada akhirnya dapat kembali ke kelompok orang beriman. Adalah hak prerogatif Allah untuk mengampuni atau menghukum seseorang karena pelanggarannya. Ada juga mazhab Mu'tazilah, yang tidak setuju dengan dua yang pertama. Pendosa berskala besar bukanlah orang yang tidak beriman atau beriman, menurut aliran pemikiran ini. Mereka menempati jalan tengah, atau almanzilah manzilatain dalam bahasa Arab, antara mukmin dan kafir (posisi diantara dua posisi).

Qadariyah dan Jabariyah adalah dua mazhab lanjutan dalam Islam. Manusia, menurut Qadariyah, bebas memilih perbuatan dan kehendaknya sendiri, sedangkan Jabariyah berpendapat sebaliknya. Kelompok Hanbali, khususnya anggota mazhab Ibnu Hanbal, telah menghadirkan oposisi yang tangguh terhadap mazhab Mu'tazilah yang rasionalis. Mereka yang tidak setuju dengan hal ini mengadopsi bentuk

gerakan teologi konservatif yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Kelompok lain yang berbasis di Samarkand, al-Asy'ariyah yang menentang Mu'tazilah, berkembang kira-kira pada waktu yang bersamaan. Abu Mansur Muhammad al-Maturidi mendirikan lembaga ini (w. 944 M). Nama “al-Maturidiyah” merujuk pada perkembangan selanjutnya dari ajaran mazhab ini. Hari ini, Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah lebih merupakan tokoh sejarah daripada tradisi pengajaran yang hidup. Dengan alasan yang sama bahwa aspek-aspek teologis Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah adalah bagian dari teologi yang eksklusif, seperti yang dijelaskan Alwi Shihab dalam penjelasan sebelumnya, kami memiliki penjelasan ini. Dua sekolah terbuka atau inklusi yang masih ada hingga saat ini adalah al-Asyariyah dan Maturidiyah.²²

1. Teologi Asy'ariyah

Al Ash'ari adalah suku Arab terkenal dari kota Irak Basra. Banyak tokoh-tokoh terkemuka dalam perkembangan kebudayaan Islam yang berasal dari suku ini. Nama kota Al-Asy'ariyah diambil dari nama Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari, yang lahir di Basra (Irak) pada tahun 206 H/873

²² Halimah dan Dja'far, *Memahami Teologi Islam*. IAIN STS Jambi, 2014, h. 111-114.

M. Pada mulanya, Al-Asy'ari berguru kepada Abu Ali Al-Jubai, salah satu pimpinan Mu'tazilah tertinggi saat itu. Dia menghabiskan banyak waktu menimbang ajaran Mu'tazilah terhadap konsensus ulama fikih dan hadits. Di usia 40 tahun, dia mengunci diri selama 15 hari untuk berunding. Pada hari Jumat, dia naik mimbar di masjid Basra untuk secara terbuka menentang Mu'tazilah. Barangsiapa mengenal saya, mengenal saya secara mendalam; siapa pun yang tidak mengenal saya, tidak mengenal saya sama sekali. Saya adalah fulan bin fulan, dan dulu saya percaya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bahwa Allah tidak dapat melihat dengan matanya; oleh karena itu, dosa-dosa saya sendirilah yang menyebabkan saya menerima Kitab Petunjuk.²³ Abertaubat, tinggalkan keyakinan Mu'tazilah Anda dan tinggalkan mereka. Dalam masa hidupnya, Al-Asy'ari menghasilkan tidak kurang dari sembilan puluh jilid, mencakup berbagai topik dan dapat diakses oleh khalayak luas. Dia tidak setuju dengan Aristoteles, mazhab Jahamiyah, dan mazhab Murji'ah. Meskipun demikian, anggota Mu'tazilah seperti Ali Al-Jubai, Abul Hudzail, dan lain-lain menjadi target utama Al-ikhtiar. milik Asy'ari

²³ Soekama Karya. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Logos, Jakarta, 1996. h. 25.

Munculnya aliran teologi yang dikenal sebagai Asy'ariyah adalah intrinsik, atau bahkan dipicu oleh, iklim sosial dan politik yang berlaku pada zamannya. Terhadap mazhab Mu'tazilah yang lebih logis, teologi Asy'ariyah berkembang. Kelompok Islam tradisional, khususnya kelompok Hanbaali, menjadi ancaman serius bagi gerakan Mu'tazilah. Berikut uraiannya: Diadopsi secara resmi oleh khalifah Abbasiyah al-Makmun pada tahun 827 M, dan dipertahankan oleh dua khalifah berikutnya. Mereka yang menolak untuk menerima definisi dogmatis yang dikemukakan oleh intelektual Mu'tazilah dicap sebagai orang yang sebagian besar tidak beriman, dan mereka yang berpegang teguh sepenuhnya pada tradisi, seperti Ahmad bin Hanbal, mengalami penderitaan yang lebih parah.²⁴ Penganiayaan para fuqahaa' dan muhaddisiin oleh Mu'tazilah mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun. Mereka belum mampu menghentikan serangan mereka terhadap ulama fikih atau hadits yang paling terkenal. Penyiksaan mental dan fisik ala al-mihnah oleh penguasa (inkuisisi). Banyak tokoh dan intelektual terkemuka yang disegani ummat telah menjadi korban gerakan mihnah, yang mengakibatkan mereka mengalami

²⁴ Annemarie Schimmel, *Islam Interpretatif*, Cet. I; Depok: Inisiasi Press, 2003, h. 100.

segala macam pelecehan, dari siksaan fisik hingga penahanan dan bahkan hukuman mati.²⁵ Ketika dia menjadi khalifah, dia memastikan Mu'tazilah tidak memiliki pengaruh apapun dalam pemerintahan. Sebaliknya, dia menjangkau musuh mereka dan membantu membebaskan para imam yang dipenjarakan yang pernah bertugas di bawah khalifah sebelumnya. Di Basra, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan di Samarkand, Abu Mansur al-Maturidi menjadi terkenal pada akhir abad ketiga Hijriah. Meskipun mereka memiliki perbedaan tertentu, mereka sepakat tentang perlunya melawan Mu'tazilah. Berikut ini adalah beberapa prinsip utama Asha'irisme:

a. Zat dan sifat-sifat Tuhan Persoalan sifat-sifat Allah

Para teolog Islam telah banyak memikirkan masalah ini. Dengan demikian, dua teori—*isbat al-adttitude* dan *naif al-adttitude*—muncul untuk menjelaskan fenomena ini. Yang pertama, Tuhan diandaikan memiliki kemampuan seperti penglihatan, pendengaran, dan ucapan. Asy'ariyah percaya pada filosofi ini. Sebagai perbandingan, hipotesis kedua menegaskan bahwa Tuhan tidak memiliki karakteristik. Mu'tazilah dan filosof lainnya setuju dengan sudut pandang ini. Asy'ariyah

²⁵ Nukman Abbas, *Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan* Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th, h. 103.

memiliki interpretasi yang berbeda dari Mu'tazilah. Mazhab Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah memiliki berbagai sifat antara, seperti al-'ilm, al-qudrat, al-sama' al-basar, al-hayah, dan iradah. La yukayyaf wa la yuhadd, tetapi semua ini dikatakan (tanpa mengetahui bagaimana dan sejauh mana).²⁶

Menurut al-Asy'ari, jika Allah tidak memiliki pengetahuan, maka alam tidak akan ada karena sudah tertata dengan baik. Ayat Al-Qur'an (QS. al-Nisa/ 4:166) antara lain menguatkan argumen ini. Sebagaimana dijelaskan al-Asy'ari, ayat ini membuktikan bahwa Allah memiliki pemahaman yang sempurna. Oleh karena itu, gagasan bahwa ilmu Allah sama dengan hakikat Allah adalah tidak masuk akal. Jika sifat Allah sendiri adalah pengetahuan, maka Dia harus tahu dengan sifat-Nya sendiri. Dan tidaklah layak bagi ilmu untuk menjadi Yang Maha Mengetahui, atau Maha Mengetahui sebagai ilmu, atau tidak dapat dipahaminya Zat Allah sebagai Sifat-sifat-Nya. Karena Allah tidak dapat mengetahui dengan esensi-Nya sendiri, karena Allah adalah Pengetahuan, tidak ada cara bagi Allah untuk

²⁶ Rikhi Rifaldi, *Telaah Materi Tauhid dalam Kitab Aqidatul Al-Awam Karya Sayyid Ahmad AlMarzuky dan Relevansinya dengan Materi Tauhid dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtida'iyah*, Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021.

mengetahui. Allah bukanlah ilmu, atau pengetahuan, tetapi 'Alim, atau Maha Mengetahui. Konsekuensinya, ilmu bukanlah hakekat Allah, melainkan Allah mengetahui dengan ilmu, sebagaimana dikemukakan oleh al-Asy'ari.²⁷

b. Kebebasan dalam berkehendak

Secara keseluruhan, al-Asy'ari melukiskan gambaran manusia sebagai tidak berdaya dan tidak berdaya di hadapan kekuasaan yang tidak terbatas. Mengingat kelemahan yang melekat pada manusia, al-interpretasi ideologi Qadariah Asy'ari lebih condong ke fatalisme Jabariah (Kehendak Bebas). Dalam kelemahannya, manusia sangat bergantung pada kekuatan dan kehendak Tuhan. Al-Asy'ari menggunakan istilah al-kasb untuk menjelaskan hubungan antara perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan (perolehan).²⁸

c. Moralitas, sebagaimana ditentukan oleh akal dan wahyu.

Baik mazhab Asy'ari dan mu'tazilah mengakui nilai nalar dan wahyu, tetapi mereka mengambil

²⁷ Sulesana, *Al-Asy'ariyah: Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya*, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2014.

²⁸ Ramadina Sabila Firdausi, *Pemikiran Teologi Asy'ariyah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walsisongo, Semarang.

pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah di mana kedua sumber ini menawarkan interpretasi yang bersaing. Ketika membandingkan al-Asy'ari dan mu'tazilah, wahyu lebih penting bagi al-Asy'ari, sedangkan akal lebih penting bagi mu'tazi.

d. Kebaikan dan Keburukan

Semua yang Allah SWT perintahkan, anjurkan, atau izinkan adalah kebaikan, sebagaimana dinyatakan oleh al-Asy'ar (w. 324/935). Setiap perbuatan yang tidak secara khusus dilarang (ibahah) oleh Allah SWT dianggap sebagai bentuk kebaikan, bukan hanya kewajiban atau nasehat. Di sisi lain, apapun yang dilarang oleh Allah SWT adalah berbahaya. Karena manusia begitu mudah diombang-ambingkan dan dikuasai oleh nafsu, maka kebaikan dan keburukan tidak ditentukan oleh kemampuan bawaan manusia melainkan oleh ada atau tidaknya perhatian Allah. Untungnya, sisi positif dari spektrum jauh lebih besar daripada sisi buruknya. Menurut Q.S. al-asyr (59):7, apa yang diberikan kepada Pesan harus diambil oleh manusia, dan apa yang dilarang biarkan manusia meninggalkannya. Jika demikian halnya, maka umat Islam harus

mendasarkan perilaku politik mereka pada standar baik dan buruk yang ditetapkan Allah.²⁹

e. Qadimnya Kalam Allah

Pendapat mazhab Hambali dan Zahiriyah yang tidak setuju dengan Mu'tazilah, yang memandang Al-Qur'an sebagai makhluk daripada sesuatu yang kuno dan ilahi, dan berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan. Lebih lanjut, Zahiriah menegaskan bahwa Al-Qur'an benar-benar kuno, sampai ke detail terkecil dari huruf, kata, dan bunyinya. Al-Ash'ari berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak memasukkan esensi Tuhan dan kata-kata, huruf, dan suaranya tidak kuno.

f. Menengok Allah

Di akhirat, menurut Al-Asy'ari, manusia akan bisa menyaksikan Allah dengan cara yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Karena jika Allah menghendaki sesuatu dan membuatnya terlihat, maka itu mungkin. QS Al-Qiyamah/75:22 dan 23: bisa dilihat tergantung kesukaannya. Inspirasi Ilahi ayat 22 dan 23 Surat Al-Qiyamah/75.

Al-Asy'ari menentang ekstrimis, terutama Zahiriah, yang percaya bahwa Tuhan dapat dilihat setelah kematian dan yang menempatkan tempat tinggal Tuhan

²⁹ Nasihun Amin, *Sejarah Pemikiran Kalam*, h. 127

di Tahta. Sementara al-Asy'ari mengakui bahwa Allah menentang deskripsi, dia berpikir dia akan terlihat di akhirat. Saat Tuhan menampakkan Diri-Nya, atau saat Dia memberi kita kemampuan untuk melihat-Nya, maka segala sesuatu mungkin terjadi.

g. Keseimbangan

Berbeda dengan Mu'tazilah, Asy'ary tidak percaya bahwa Allah harus menyiksa yang tidak bersalah untuk menghukum yang bersalah dan memberi pahala kepada yang benar. Karena Dia berdaulat, menurutnya, Allah tidak memiliki paksaan untuk melakukan apapun. Ketika Mu'tazilah gagal menyanggah kritik Asy'ariyah bahwa jika keadilan mencakup upaya, baik logistik yang baik maupun yang buruk, dan kemampuan untuk menghubungkan perilaku Tuhan dengan maksud dari semua perilaku-Nya, maka pandangan ini akan bertentangan dengan pandangan ini. Keesaan tindakan Tuhan (Tauhid fil Af'al), dan bahkan terhadap Keesaan Tuhan sendiri, perselisihan antara kedua aliran mencapai puncaknya. Mu'tazilah percaya bahwa semua usaha membuat seseorang tunduk pada usaha yang lebih besar,

dan bahwa mengingkari usaha dari Dzat-Nya adalah tindakan usaha yang luar biasa.³⁰

h. Kebaruan Alam

Ini adalah alam semesta baru bagi al-Asy'ari (wafat 324/935). Hanya Tuhanlah satu-satunya qadim yang benar. Ia tidak sependapat dengan para filosof yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam adalah qadim. Pandangannya adalah bahwa segala sesuatu di alam harus dibangun dari nol (al-ijad min al-adam, creatio ex nihilo). Al-Asy'ari (w. 324/935) mengatakan bahwa kebaruan alam dapat dilihat dari banyaknya perbedaan antara berbagai benda dan benda-benda tersebut terus berkembang. Perubahan menciptakan kebaruan dalam segala hal.

i. Esensi Iman

Menurut al-Asy'ari (wafat 324/935), iman adalah keyakinan yang terinternalisasi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Sedangkan batas-batas iman adalah: al-tashdiq bi-Allah, atau meyakini kebenaran berita tentang keberadaan Tuhan. Mukmin yang sempurna adalah mereka yang meyakini dengan teguh keesaan Allah dan kenabian

³⁰ Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, Juz 4, Cet. V; Beirut: Dar al-Misriah, 1965, h.81.

Muhammad, serta tetap teguh dalam amal salehnya. Balasan mereka di surga memang layak. Namun, Allah swt menentukan balasan bagi seorang mukmin yang telah melakukan banyak dosa besar. Seorang Kristen mampu melakukan dosa besar yang baik dan dosa yang mengerikan. Iman berada dalam posisi genting.

Menurut Al-Asy'ari, seorang mukmin yang menyatukan Tuhan tetapi jahat akan diampuni dan diterima di surga tanpa harus menderita atas kejahatannya di bumi terlebih dahulu. Seorang mukmin yang melakukan dosa besar adalah mukmin yang berdosa, menurut pandangan Asy'ari karena iman seseorang tidak dapat hilang karena dosa selain kekufuran.³¹

j. Kedudukan orang yang berbuat dosa

Ciri-ciri berikut ini, yang diturunkan dari prinsip-prinsip sentral mazhab Asy'ariyah, menjadi ciri para penganutnya:

- 1) Pandangan dunia mereka diinformasikan oleh, dan mereka secara aktif mencari pengetahuan tentang hukum-hukum alam.
- 2) Membenarkan diri sendiri di dalam hati dengan iman adalah satu hal, tetapi membenarkan diri sendiri melalui perbuatan adalah hal lain. ...dan mereka tidak

³¹ Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h.124.

memiliki masalah untuk percaya bahkan pendosa yang paling keji sekalipun.

- 3) Dalam pandangan Asy'ariyah, keberadaan Tuhan terdapat dalam kehendak-Nya yang tidak dapat diubah.

2. Aliran Maturidiyah

Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi, yang lahir di Samarkand pada periode kedua abad ke-9 M dan meninggal pada tahun 944 M, adalah senama kelompok teologi Islam ini. Latar belakangnya diselimuti misteri. Seperti banyak pengikut Abu Hanifah, keyakinan teologisnya sangat dipengaruhi oleh aliran Abu Hanifah. Abu Mansur berjasa mengilhami mazhab teologi yang dikenal dengan nama al-Maturidiyah, yang berafiliasi dengan mazhab yang dikenal dengan nama ahl al-sunnah.³²

Rasio adalah dasar utama untuk Ushul al-dien, dengan kitab-kitab (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber sekunder. Baru setelah kematiannya gerakan yang ia ciptakan (yang bertujuan untuk menantang kelompok saingan seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah) mengadopsi nama al Maturidiyah.

³² Abdul Rozak, Rosihon Anwar, M.Ag, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, h.145.

Asal muasalnya mirip dengan al-Asy'ariyah yakni penolakan terhadap ajaran mazhab Mu'tazilah dan pandangan keagamaannya hampir identik dengan mazhab Mu'tazilah, yaitu menitikberatkan pada akal dalam diri. kerangka teologisnya.

Abu al-ysr Muhammad al-Bazdawi adalah seorang tokoh pengikut al-Maturidi (421-493 H). Dari orang tuanya, al-Bazdawi belajar tentang ajaran al-Maturidi yang merupakan murid neneknya. Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-573 H), penulis al-'Aqa'id al-Nasafiah, adalah salah seorang murid Al- milik Bazdawi.³³

Al-Bazdawi, seperti al-Baqillani dan al-Juaeni, berselisih paham dengan al-Maturidi. Terjadi ketidaksepakatan antara dua pemimpin al-Maturidiyah ini, menyebabkan sebagian orang membagi mazhab Maturidiyah menjadi dua faksi: kelompok Samarkand, yang terdiri dari pengikut al-Maturidi, dan kelompok Bukhara, yang terdiri dari al-Bazdawi. Mazhab Bukhara lebih sejalan dengan ajaran al-Asy'ari, sedangkan mazhab Samarkand lebih sejalan dengan mazhab Mu'tazilah.

Umat Islam yang menganut mazhab Hanafi cenderung menganut mazhab Maturidiyah. Sementara

³³ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h.167.

mazhab Mu'tazilah mengalami kemunduran pada sepertiga akhir abad ketiga hijrah, Nasr bin Yahya al-Balakhī, yang meninggal pada tahun 268 H, adalah salah seorang gurunya. Dalam masalah akidah Islam terjadi perdebatan antara Fukoha dan ahli hadits di satu pihak dengan mazhab Mu'tazilah; saat itu, negara tempatnya dibesarkan menjadi ajang perdebatan antara kasus hukum Hanafi dan Safiyyah; bahkan perayaan kematian pun tidak terlepas dari jenis diskusi (ilmu kalam) tersebut.

Selama Maturidi bersama Asy'ari, Asy'ari bermarkas di Basrah dan dia berada di Samarkhand. Asy'ari menganut mazhab Syafi'i, sedangkan Maturidi menganut mazhab Hanaf. Untuk itu, mayoritas penganut Asy'ari adalah Syafiiyah, sementara mayoritas penganut Maturidi adalah Hanafi. Karena Syafii dan Abu Hanifah sendiri berbeda pendapat, maka tidak menutup kemungkinan keduanya berselisih pendapat.

Dalam jilidnya al-Fikh al-Akbar dan al-Fikh al-Absat, Abu Hanifah memaparkan keyakinannya pada berbagai topik agama, sementara Al-Maturidi menawarkan komentarnya atas tulisan-tulisan tersebut. Sebagian besar tulisan yang ditinggalkan al-Maturidi membahas tentang monoteisme.

Berikut ini adalah beberapa keyakinan paling sentral yang dipegang oleh Asy'arites:

a. Kewajiban Memahami Tuhan

Allah memerintahkan manusia dalam ayat-ayat Alquran untuk menjelajahi (mengetahui) alam, langit, dan bumi. Dari al-Maturidi, Tuntutan untuk belajar tentang Tuhan dapat dipahami secara rasional. Last but not least, Abu Hanifah berpendapat bahwa sementara pikiran dapat memahami Tuhan, ia tidak mampu memahami hukum-hukum taklifi (perintah-perintah Tuhan) dengan sendirinya. Pandangan Al-Maturidi sejalan dengan pandangan mazhab Mu'tazilah. Satu-satunya perbedaan adalah al-Maturidi berpendapat bahwa kewajiban mengetahui Tuhan tidak berasal dari akal manusia, sedangkan mazhab mu'tazilah berpendapat demikian.

b. Moralitas dan sifat buruk yang masuk akal

Akal dapat mengetahui keutamaan atau keburukan suatu perbuatan, menurut Al-Maturidi (juga kelompok Maturidiah), yang mengakui adanya keburukan objektif (yang terdapat dalam perbuatan itu sendiri). Seolah-olah mereka mengklasifikasikan sesuatu (perbuatan) ke dalam tiga kategori: yang kebajikannya tidak terlihat melalui akal; mereka yang kebajikan dan keburukannya tidak segera terlihat; dan mereka yang

berada di antara keduanya. Hanya syara' yang bisa mengungkapkan aspek positif atau negatif dari bagian akhir ini. Apa yang diketahui baik oleh akal harus dilakukan atas dasar perintah akal, dan apa yang dianggap buruk harus dibuang sesuai dengan syarat akal, sebagaimana dikatakan oleh al-jubbai, yang merupakan anggota dari sekolah Mu'tazilah. Meskipun akal mampu mengetahui, kewajiban ini bersumber dari syara' sebagaimana dianut oleh Abu Hanifah, bukan dari mazhab Mu'tazilah. Hal ini disebabkan akal dengan sendirinya dapat bertindak sendiri dan dalam kewajiban agama, karena hanya Tuhan yang berwenang mengeluarkan perintah agama (taklif).

Pandangan al-Maturidi berbeda dengan pandangan al-Asy'ari yang berpendapat bahwa sesuatu itu tidak pada hakikatnya baik atau buruk, melainkan baik karena petunjuk syara' dan buruk karena larangan syara'. Oleh karena itu, Tuhan adalah penengah terakhir dari yang baik dan yang jahat. Jadi, al-gagasan Maturidi jatuh di antara mazhab Mu'tazilah dan mazhab Asy'ariyah.³⁴

³⁴ Prof. Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag.Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag, loc.cit

c. Perbuatan Tuhan Memiliki Hikmah dan Makna

Mu'tazilah percaya bahwa Tuhan tidak dapat melakukan sesuatu yang tidak berharga, tetapi Asy'aria percaya bahwa tidak mungkin mengatakan mengapa aktivitas Tuhan, menunjukkan bahwa itu bukan karena kebijaksanaan atau tujuan. Bahwa Tuhan harus bertindak dengan cara yang layak dan terbaik tersirat dalam kelanjutannya. Memang benar ciptaan Tuhan serta perintah dan larangan-Nya mengandung hikmah (hikmat), namun al-Maturidi berpendapat bahwa Tuhan tidak bertindak karena keterpaksaan. Oleh karena itu, tidak wajib karena adanya perlawanan yang melekat dalam konsep kewajiban itu sendiri (irada).

Meskipun mazhab al-Maturidi dan mazhab Mu'tazilah tampak berbeda pendapat dalam beberapa hal, kedua mazhab tersebut sepakat dalam gambaran besar, bahwa aktivitas Tuhan memiliki tujuan yang lebih besar. Untuk mengetahui posisi al-Maturidi dalam kaitannya dengan mazhab Mu'tazilah dan Asy'ariyah, kita dapat melihat contoh pemikirannya di atas. Banyak pembelaannya, dalam pandangan Abu Hanifah, menempatkannya lebih dekat dengan mazhab Mu'tazilah. Menurut ulama teologi Islam, mazhab Maturidi masih merupakan bagian dari ahl al-sunnah. Banyak sekolah

teologi Islam dapat dikategorikan dalam hal tingkat kebebasan intelektual mereka sebagai berikut.

Mengikuti mazhab Mu'tazilah adalah mazhab Maturidiah, Asy'ariyah, dan ahl al-hadits.

d. Sifat Allah Swt

Berbeda dengan Asy'ariyah yang mendefinisikan sifat-sifat Allah, Mu'tazilah menolak hal semacam itu. Ini, menurut Asy'ariyah, bukanlah bagian dari Dzat. Selain itu, mereka bersikeras bahwa Dzat Allah mengandung qudrah, iradah, 'ilm, hayah, sama', basher, dan kalam. Argumennya seperti ini: segala sesuatu di luar inti-Nya.³⁵

Apa yang bukan Dzat-Nya tidak ada, menurut Mu'tazilah. Gelar Dzat Allah yang muncul dalam Al-Qur'an, seperti Alim (Terbaik), Khabir (Terbaik), Hakim (Maha Bijaksana), dan Bashir (Maha Melihat), sudah cukup jelas. Kemudian datanglah Al-Maturidi untuk menggambarkan sifat-sifat Allah ini, dan dia menyatakan bahwa sifat-sifat itu tidak berbeda dengan Dzat Allah, sebagaimana sifat-sifat yang bersandar pada Dzat Allah itu sendiri tidak terpisah darinya.

³⁵ Harun Nasution, h.131-132.

Jumlah qadim tidak dapat disimpulkan dari jumlah atribut ini karena mereka tidak ada selain Dzat (abadi).

Berdasarkan interpretasi ini, al-Maturidi cukup dekat dengan kaum Mu'tazilah, jika tidak benar-benar setuju dengan mereka. Pada kenyataannya, umat Islam sepakat dalam keyakinan mereka kepada Allah. Tuhan itu mahatahu, mahahadir, mahakuasa, mahakuasa, dan mahahadir dalam segala hal. Mereka hanya berselisih pada satu hal: apakah semua itu ada atau tidak terlepas dari Dzat-Nya.

Mu'tazilah menolak itu semua sebagai berbeda dari Dzat, Asy'ariyah bersikeras bahwa itu berbeda dari Dzat mereka bahkan jika itu tidak dapat dipisahkan darinya, dan Maturidiyah mengakui bahwa itu bukan. Struktur dan isinya hampir identik dengan Mu'tazilah.

e. Menengok Allah Swt

Di sepanjang Al-Qur'an, Allah berulang kali menyatakan bahwa Tuhan itu terlihat, seperti dalam:

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۖ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۗ

Berkata: "wajah-wajah(orang mu'min) pada hari kiamat berseri-seri. Kepada tuhannya mereka melihat." (Q.s. al-Qiyamah, 75:22-23)

Seperti al-Asy'ari, al-Maturidi mendasarkan pandangannya bahwa Allah akan terlihat pada hari kiamat pada ayat-ayat ini. Bahwa Allah maha suci ketika dia hadir di suatu tempat dan dipengaruhi oleh pergeseran waktu adalah mengapa Mu'tazilah menolak ini: tindakan membutuhkan ruang untuk apa yang sudah terlihat ruang bagi mereka yang melihat. Padahal Al-Maturidi mengklaim bahwa manusia akan bisa melihat Allah di hari kiamat, dan memang ini salah satu kondisi unik di hari itu, hanya Allah yang tahu persis bentuk dan karakter peristiwa ini. Alhasil, yang bisa kita pelajari tentang hari kiamat hanyalah dugaan berdasarkan berbagai ungkapan dan ucapan. Selanjutnya, Mu'tazilah menganalogikan yang immaterial dengan yang material dengan mengatakan bahwa kita dapat melihat Allah dengan menyaksikan dunia material. Pada hari kiamat, al-Maturidi mengklaim, kita akhirnya akan melihat Allah. Meskipun demikian, dia dengan cepat menambahkan bahwa ini adalah prasyarat untuk Hari Pembalasan, hari di mana perbuatan baik dan buruk dihitung dan diberikan pahala dan hukuman. Dilarang membicarakan apa yang sebenarnya akan terjadi pada Hari Penghakiman. Tuhan, atau Allah, menyatakan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Berkata: "Dan janganlah kamu menhikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tetangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya." (Q.s al-Isra', 17:36).

f. Mereka yang bertanggung jawab atas kesalahan serius

Nyatanya, orang percaya tidak akan menghabiskan seluruh kekekalan dalam siksaan. Komunitas akademik telah sampai pada kesimpulan ini. Namun, mereka tidak setuju dengan pertanyaan tentang siapa sebenarnya orang beriman sejati yang tidak akan menghabiskan seluruh kekekalan di neraka. Mereka yang melakukan bahkan pelanggaran yang relatif kecil dianggap kafir oleh Khawarij. Bagi mereka, dia bukanlah seseorang yang bisa mengaku sebagai seorang Muslim atau beriman pada apapun. Sebagaimana dijelaskan oleh Mu'tazilah, meskipun seseorang yang melakukan dosa berat tetap dianggap sebagai seorang Muslim, namun ia tidak dianggap sebagai seorang yang beriman. Hanya saja dia akan tinggal di neraka sampai dia bertaubat di jalan yang diwajibkan oleh Allah, dan itu pun hukumannya

tidak seberapa jika dibandingkan dengan orang-orang yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya.

Di antara penyewa iman yang dipegang oleh khawarij dan mu'tazilah adalah kewajiban memberi kepada yang membutuhkan. Sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak memasukkan altruisme sebagai ajaran mazhabnya masing-masing. Itu sebabnya Allah hanya bisa menghujani orang yang melakukan pelanggaran berat, meskipun tindakannya masih disalahgunakan dan dia akan dihukum. Oleh karena itu, menurut Al-Maturidi, meskipun seseorang meninggal tanpa bertobat, mereka tidak akan menghabiskan keabadian di neraka. Dia menekankan hal ini dengan mengutip sebuah ayat dari Al-Qur'an yang mengatakan Janji Tuhan bahwa Dia tidak akan memperbaiki keadaan dengan membuat hal yang buruk terjadi. Inilah yang Tuhan, atau Allah, katakan:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Berkata : “Barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak akan diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak di aniaya.” (Q.s.al-An'am, 6:160)

Kurangnya iman kepada Tuhan sebagai dosa dan tidak menyamakan apa pun dengan-Nya, tanpa keraguan, lebih ringan daripada dosa orang-orang kafir dan musyrik. Seseorang yang mempraktekkan politeisme atau yang tidak percaya kepada Allah akan menghabiskan seluruh kekekalan di neraka. Jika seorang mukmin yang melakukan dosa besar terkena tingkat rasa sakit yang sama dengan orang yang tidak beriman, hukumannya akan lebih besar dari kesalahannya. Allah telah melanggar janji-Nya dengan menyerang umat-Nya, dan Dia tidak pernah mengingkari janji-Nya. Di antara banyak hal yang bertentangan dengan hikmat dan keadilan Tuhan adalah menetapkan standar kejahatan yang sama untuk hukuman antara orang kafir yang tidak taat dan orang beriman yang tidak taat, tidak dapat diterima. Alasan untuk ini adalah bahwa orang percaya yang memberontak tidak bersalah atas kejahatan keji dari ketidakpercayaan dan telah membawa kebaikan terbesar dari semuanya: iman. Jika Allah mengutuk seseorang ke neraka untuk selama-lamanya, itu pasti karena dia telah merencanakan hukuman terakhir sebagai hadiah untuk kebaikan tertinggi. Perilaku adil dan bijaksana membutuhkan ganti rugi yang sebanding dengan keuntungan yang diterima.

g. Gerakan Maturidiyah

Abu Al-Yusr Muhammad Al-Bazdawi adalah murid terkemuka Al-Matarudi (421-493 H). Bahkan, Al-nenek Bazdawi belajar di bawah Al-Maturidi. Al-orang tua Bazdawi telah mengenalkannya pada Al-ajaran. Al-Basdawi Maturidi, seperti sesama ulama Asy'ariyah Al-Baqillani dan al-Juwaini, memiliki perbedaan pendapat tertentu dengan al-Maturidi. Ketidaksepakatan terjadi antara dua cabang mazhab Maturidiyyah,³⁶ membuat beberapa orang mengklasifikasikan mereka yang mengikuti Abu Mansur al-Maturidi di Samarkand sebagai bagian dari mazhab Samarkand dan mereka yang mengikuti Al-Bazdawi di Bukhara sebagai bagian dari mazhab Bukhara. Mazhab Bukhara lebih sejalan dengan mazhab Asy'ariyah, sedangkan mazhab Samarkand lebih sejalan dengan mazhab Mu'tazilah. Salah seorang santri, Najmuddin Muhammad al-Nasafi dari Bazdawi (460-573 H), menulis kitab Al-“Aqū' ad an-Nasafiyah, yang diteruskan oleh mazhab Bukhara setelah kepergian pemimpinnya.

³⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia, h.10.

Al-Mawardi berpendapat bahwa ada tiga pertanyaan teologis yang dapat dipahami dengan akal.³⁷

- 1) Keberadaan Tuhan adalah fakta yang dapat diketahui oleh pemikiran rasional.
- 2) Kewajiban mengenal Tuhan adalah sesuatu yang dapat diketahui dengan akal.
- 3) Pengetahuan tentang benar dan salah ini dapat diakses oleh pikiran rasional.

Sedangkan wahyu adalah satu-satunya cara untuk belajar tentang kewajiban berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Penganut Maturidiyah di Samarkand mungkin akan sependapat dengan Anda mengenai hal ini. juga, ada sedikit perbedaan antara pandangan ini dan pandangan Mu'tazilah. Namun, Maturidiyah Bukhara menentang pandangan ini sebagian. Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa pemikiran rasional dapat memastikan keberadaan Tuhan, tetapi bukan keharusan untuk mengetahui Tuhan. Ini karena hanya melalui wahyu kita dapat memahami tanggung jawab kita (Al-Mujib hanyalah Tuhan itu sendiri).

Demikian juga “Hanya dengan menganalisis dunia secara rasional Kita memiliki kemampuan untuk

³⁷ Sudirwan, *Pemikiran Al-Mawardi Tentang Relasi Agama Islam Dan Negara Serta Relevansinya Terhadap Konteks Indonesia*, Jurnal Politik Profetik, No. 2, Volume 4

menilai benar dan salah. Hanya melalui wahyu ilahi kita dapat mempelajari kewajiban-kewajiban ini. Maturidiyah Bukhara, sebaliknya, meyakini hal itu non-Muslim tidak wajib beriman kepada Tuhan jika belum mendengar risalah Nabi. Dan jika mereka mengklaim, terlepas dari tindakan tidak bermoral mereka, bahwa mereka tidak berdosa, kita harus menganggap mereka berbohong. Dari Al-Bazdawi, ayat 15 Al-Qur'an Al-Isra' memberikan landasan:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ
رَسُولًا

Berkata: “Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri ; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesak bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang Rasul”.

F. Teologi Islam Terapan

1. Pengertian Teologi Terapan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, teologi Islam yang kerap disebut ilmu kalam dalam khazanah intelektual Islam merupakan suatu ilmu yang memusatkan pembicaraannya pada dan tentang Tuhan

dengan segala dimensi-Nya. Ruang lingkup kajiannya seputar kepercayaan tentang Tuhan dengan segala segi-Nya, wujud-Nya, sifat-Nya, keesaan-Nya dan semacamnya. Jadi, dimensi kemanusiaan dalam teologi nyaris tak tersentuh. Bilapun mengemuka ia tetap dalam kerangka perbincangan mengenai totalitas eksistensi Tuhan. Dalam konteks itulah, wacana Teologi Islam Terapan mengemuka. Jika tidak dilatarbelakangi oleh bangun struktur Ilmu Kalam yang dalam perkembangannya telah tercerabut dari dimensi kemanusiaan³⁸

Konsep teologi yang dibangun manusia cenderung bersifat apologetik-defensif ketimbang konstruktif-liberatif. Manusia menghabiskan banyak energi dalam perdebatan tentang Tuhan, seolah-olah ingin menyatakan merekalah penyelamat Tuhan. Persoalan kemanusiaan yang menjadi latar belakang agama disingkirkan, tak menjadi tema dalam teologi. Pada dataran ini, teolog dan mutakallimum berhasil "menyelamatkan" Tuhan. Namun, akibat rumusan teologi atau kalam tersebut, muncul berbagai konflik yang berlatar belakang agama. Padahal, berulang-ulang Tuhan menyatakan ada tidaknya orang yang beriman tidak akan berpengaruh apa-apa

³⁸Wahyudin Darmalaksana dan Bambang Qomaruzzaman, *Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill*, Khazanah Theologia, Vol. 2 No. 3: 119-131

terhadap-Nya. Kuatnya paham teologi seperti ini berpengaruh pada "ketidakberdayaan" agama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan. Akhirnya, agama ditempatkan hanya sebagai urusan pribadi manusia dengan Tuhan. Persoalan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam bukan termasuk wilayah agama. Teologi yang dipahami dan diyakini berabad-abad ini bersifat apologetik-defensif untuk membela kelompok agama tertentu. Celakanya, pemikiran manusia ini disakralkan dan dianggap sebagai yang paling benar dan kebal (immune) terhadap kritik dan mengalami penyakralan (taqdis afkar al-diniy).

2. Sifat Wajib Bagi Allah

Sifat wajib Allah adalah sifat kesempurnaan yang hanya dimiliki oleh-Nya sebagai al-Kabir, yaitu Yang Maha Besar atau Dia Allah SWT Paling Besar dari apa pun. Ada 20 sifat wajib Allah yang sifatnya mutlak dan melekat pada-Nya. Sifat wajib bagi Allah ini diketahui berdasarkan dalil-dalil dan setiap muslim hendaknya beriman pada sifat-sifat Allah.³⁹

Sifat wajib adalah sifat yang harus ada pada Dzat Allah swt. sebagai kesempurnaan bagi-Nya. Sifat-sifat

³⁹ Sabila Akbar Dkk, *Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam*, Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia Vol 2 Special Issue 1 2022

wajib Allah tidak dapat diserupakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya maka sifat Allah wajib diyakini dengan akal (wajib aqli) dan berdasarkan Al Qur'an dan hadits Nabi saw. (wajib naqli). Sifat 20 (dua puluh) ini memang di anggap cukup bagi seorang muslim pada meyakinkan bahwa Allah Swt memiliki segala sifat kesempurnaan dan maha suci dari segala sifat kekurangan, di samping juga sesuai dengan tercantum pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Dalil Aqli, memahami akan sifat - sifat ini bagi yang wajib dan mustahil bagi Allah Swt adalah untuk melengkapinya akan tauhidnya bagi seseorang hamba dalam beribadah kepada Allah Swt serta untuk mengenalNya.

Sifat 20 (dua puluh) Wajib Bagi Allah Swt :

- a. Wujud : artinya ada, ketetapan dan kebenaran yang wajib bagi dzat Allah Swt yang tiada di sebabkan dengan sesuatu sebab adalah "ada".
- b. Qidam : artinya sedia, hakikatnya adalah menafikan bermulanya wujud Allah Swt.
- c. Baqa' : artinya kekal, Allah Swt kekal ada dan tidak ada akhirnya
- d. Mukhalafatuhu Ta'ala Lilhawadith : artinya Bersalahan Allah Swt dengan segala yang baharu, pada dzat, sifat atau perbuatannya sama ada yang baru, yang telah ada atau yang belum ada. Pada hakikat nya

adalah menafikan Allah Ta'ala menyerupai dengan yang baharu pada dzatnya, sifatnya atau perbuatannya.

- e. Qiyamuhu Ta'ala Binafsihi : artinya berdiri Allah Swt dengan sendirinya, tidak berkehendak kepada tempat yang berdiri (pada dzat) dan tidak berkehendak kepada yang menjadikannya, karena ia tidak di jadikan tetapi telah jadi dengan sendirinya, dan tidak berkehendak kepada yang di jadikanNya.
- f. Wahdaniyyah : artinya satunya Allah Swt pada dzat, pada sifat dan pada perbuatanNya, tetapi bukanlah pengertiannya seperti bersatunya dzat tulang, daging, kulit dan lain sebagainya, Allah Swt bebas dari pengertian seperti itu.
- g. Qudrat : artinya kuasanya Allah Swt, satu sifat yang qadim lagi azali yang tetap berdiri pada zat Allah Swt, yang mengadakan tiap - tiap yang ada dan meniadakan tiap - tiap yang tiada.
- h. Iradah : artinya kehendaknya Allah Swt, maknanya penentuan segala tentang ada atau tiadanya, maka Allah Swt yang selayaknya menghendaki tiap - tiap sesuatu apa yang di perbuatnya, artinya kita manusia telah di tentukan dengan kehendak Allah Swt, seperti : tentang rezeki, umur, baik, jahat, kaya, miskin dan lain sebagainya 20

- i. Ilmu : artinya mengetahuinya Allah Swt, maknanya nyata dan terang akan meliputi dan maha mengetahui akan segala tiap – tiap, tiada yang tersembunyi dan rahasia bagiNya di alam jagat ini.
- j. Hayat : artinya hidupnya Allah Swt, ini sifat yang tetap dan qadim lagi azali pada dzat Allah Swt, ia tidak akan pernah mati, karena mati itu adalah ciptaanNya juga.
- k. Sama[”] : artinya mendengarnya Allah Swt, ini sifat yang tetap ada yang qadim lagi azali berdiri pada dzat Allah Swt, tiada sesuatu apapun yang luput dari pendengarannya Allah Swt.
- l. Bashar : artinya melihatnya Allah Swt, hakikatnya ialah satu sifat yang tetap ada yang qadim lagi azali berdiri pada dzat Allah Swt, Allah Swt wajib bersifat maha melihat pada yang dapat di lihat oleh manusia atau tidak, jauh atau dekat, terang atau gelap, zahir atau tersembunyi dan sebagainya.
- m. Kalam : artinya : berkata - katanya Allah Swt, ini sifat yang tetap ada, yang qadim lagi azali, yang berdiri pada dzat Allah Swt, sebagai contoh adalah Al-Qur[”]an, ini merupakan perkataannya (kalam) Allah Swt yang abadi sepanjang masa.
- n. Kaunuhu Qadiran : artinya keadaannya Allah Swt, ia yang berkuasa mengadakan dan mentiadakan sesuatu.

- o. Kaunuhu Muridan : artinya keadaannya Allah Swt yang menghendaki dan menentukan tiap - tiap sesuatu.
21
 - p. Kaunuhu „Aliman : artinya keadaannya Allah Swt yang mengetahui akan tiap - tiap segala sesuatu.
 - q. Kaunuhu Hayyun : artinya keadaannya Allah Swt yang maha hidup, melebihi dari segala sesuatu apapun juga.
 - r. Kaunuhu Sami“an : artinya keadaannya Allah Swt yang mendengar akan tiap - tiap segala sesuatu yang maujud.
 - s. Kaunuhu Bashiran : artinya keadaannya Allah Swt yang melihat akan tiap - tiap segala sesuatu yang maujudat (berupa sesuatu yang ada).
 - t. Kaunuhu Mutakalliman : artinya keadaannya Allah Swt yang berkata – kata, yaitu sifat yang berdiri dengan dzat Allah Swt.
- a. Wujud (Ada)

Allah itu ada, ini adalah sebuah kebenaran yang nyata. Memang tidak mudah kita membuktikan bahwa Allah itu ada, kecuali bagi orang-orang yang benar-benar beriman. Memang kita tidak dapat melihat Allah, tetapi kita dapat menyaksikan ciptaan-Nya yang berupa alam semesta yang luas membentang ini. Kita sebagai manusia di anugerahi akar pikiran untuk berpikir, dengan berpikir

secara rasional kita akan membenarkan bahwa alam semesta beserta isinya pasti ada yang membuat, Dia-lah Allah SWT. Dia-lah yang mengadakan segala sesuatu dan Dia pulalah yang menciptakan alam semesta ini ada. Dalam Al-Qur`an juga menjelaskan hal itu, yakni terdapat dalam Q.S Al A`raf, 7 : 54

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al A`raf, 7 : 54).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya alam semesta karena diciptakan. Yang menciptakan adalah Allah SWT sekaligus menjawab bahwa Allah itu benar-benar ada. Tentu kejadian dan penciptaan alam semesta ini butuh proses juga.

b. Baqa` (Kekal)

Semua makhluk di alam semesta ini seperti manusia, bintang, tumbuhan, planet dengan segala isinya, pada saatnya nanti akan mengalami kerusakan dan

kehancuran. Manusia yang sewaktu hidupnya gagah perkasa, berharta, dan berkuasa, akhirnya juga akan mati. Apapun wujudnya, seluruh ciptaan Allah disdunia ini akan mengalami kerusakan dan kehancuran. Namun hanya ada satu yang kekal selamanya, itulah Allah SWT, karena Allah mempunyai sifat kekal (Baqa`)

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Arrahman, 55 :26-27
Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (Q.S. Arrahman, 55 :26-27)

Jika kita ambil hikmah dari ayat di atas, sudah sepatutnya manusia menyadari betapa kecil dan lemahnya manusia itu. Betapa hinanya ketika manusia bersifat sombong, mengaku dirinya kuat sehingga melupakan Sang Penciptanya. Betapapun kuatnya orang tersebut, pada akhirnya juga akan mati dan rusak, dan hanya amal perbuatannya yang membuktikan bahwa dirinya sebagai orang mulia atau hina.

c. Qudrah (Berkuasa)

Kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang sempurna. Ini karena kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang tidak terbatas. Hal ini tentu berbeda dengan manusia yang mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Satu contoh ketidakterbatasan kekuasaan Allah adalah apapun

yang menjadi kehendak Allah tidak ada penghalang sama sekali. Dalam Al- Qur`an dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah, 2 : 20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah, 2 : 20.) Penghayatan terhadap sifat ini akan memunculkan kesadaran bahwa kita adalah makhluk yang lemah. Karena lemah maka sewajarnya kita memohon bantuan, baik dengan sesama kita maupun kepada Allah. Ujungnya kita akan menjadi manusia yang rendah hati, tidak arogan maupun takabur.

d. Basar (Melihat)

Mustahil Allah buta, karena Allah maha sempurna, termasuk sempurna penglihatan-Nya. Penglihatan Allah bersifat mutlak. Artinya penglihatan Allah tidak terbatas pada tempat maupun waktu. Allah melihat segala sesuatu, yang besar, yang kecil, yang nyata maupun yang tersembunyi. Kekuasaan Allah untuk melihat, tidak terhalang oleh apa pun.

Bagaimana sikap kita setelah mengetahui bahwa Allah bersifat Basar? Dengan memahami sifat basar ini, kita tentu berhati-hati dalam berbuat. Kita tentu tidak bisa membohongi atau menyembunyikan kebohongan di hadapan Allah, karena Allah akan melihatnya. Mungkin setiap orang dapat dibohongi, tetapi Allah akan mengetahuinya, dan kelak di kemudian hari akan ditunjukkan segala perbuatan dan kebohongan itu. Orang yang melakukan korupsi, membohongi masyarakat, menghabiskan uang negara, mungkin mereka bisa lolos dari jeratan hukum, tapi jangan harap lolos dari penglihatan dan ancaman Allah. Mereka tetap akan dijerat hukum Allah kelak di kemudian hari. Allah SWT telah menegaskan dalam Al Qur`an

“Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Hujuraat, 49 : 18)

e. `Ilmu (Mengetahui)

“Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.” (QS. Faathir, 35:38)

Allah memiliki pengetahuan tentang langit dan bumi, seluruh makhluk hidup di antara keduanya. Dia mengetahui seluruh hukum yang mengatur alam semesta,

dan seluruh peristiwa yang terjadi di seluruh waktu. Sebab Allah-lah yang menciptakan mereka semua.

Di samping itu, tak ada yang membatasi pengetahuan Allah. Allah mengetahui jati diri setiap manusia yang lahir atau mati. Allah mengetahui jumlah dedaunan yang berjatuhan dari setiap pohon yang ada di bumi, dan semuanya ini diketahui pada saat bersamaan. Dia mengetahui secara rinci miliaran bintang dalam miliaran galaksi di jagat raya, dan seluruh hal lain yang takkan pernah mampu kita sebutkan di sini. Tuhan kita mengetahui segala sesuatu yang terjadi di bumi dan di ruang angkasa. Dia mengetahui kode-kode genetik seluruh miliaran manusia, hewan dan tumbuhan di dunia. Dalam sebuah ayat Al Qur'an Allah berfirman :

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Al An'aam, 6:59)

Satu hal sangat penting jangan pernah kita lupakan: Selain dari semua yang telah kita sebutkan, Allah juga mengetahui isi hati manusia. Dia memahami apa yang terlintas dalam benak setiap manusia, dan

segala sesuatu yang dikerjakannya, yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Manusia mengira hanya mereka sendirilah yang tahu seluruh perasaan, pikiran, dan kecemasan yang mereka rasakan. Ini adalah kesalahan besar. Seperti pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu di alam semesta, Allah pun mengetahui apa yang ada di luar dalam diri manusia

3. Mengimani Allah dalam Asmaul Husna

a. Asmaul Husna

Semua yang ada di alam ini merupakan ciptaan (makhluk) Allah SWT. Allah SWT mempunyai sifat-sifat yang agung, mulia, dan besar yang tidak terdapat pada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, semua makhluk-Nya harus menyembah kepada-Nya. Namun, sifat-sifat Allah SWT tersebut tidak hanya tergambar dalam sifat wajib-Nya, melainkan juga dari nama-nama baik yang menyertai-Nya. Nama-nama yang mulia dan agung yang dimiliki oleh Allah SWT disebut Asmaul Husna. Firman Allah SWT :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٥٧

Artinya: “Dan hanya milik Allah Al-Asma‘ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-Asma‘ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya.

Mereka kelak akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Surah al-A‘raf ayat 180)

Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW telah bersabda, yang artinya :

“Sesungguhnya Allah SWT mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga”. (HR. Bukhari)

b. Beberapa Asmaul Husna

a) Al – ‘Alim artinya Maha Mengetahui.

Allah SWT, Maha Mengetahui yang segala sesuatu yang tampak atau yang gaib. Pengetahuan Allah SWT, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Segala aktivitas yang dilakukan oleh makhluk yang belum terjadi dan sedang terjadi diketahui oleh Allah SWT. Bahkan, peristiwa yang akan terjadi pun sudah diketahui oleh Allah SWT. Firman Allah SWT :

***Artinya:** “Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang*

nyata.” (Lauh Mahfudz).” (Surah al-An’am ayat 59)

b) Al-Khabir artinya Maha Teliti.

Allah Maha Teliti terhadap semua ciptaan-Nya. Allah Swt. menciptakan berjuta-juta makhluk, semuanya berfungsi sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang salah Ini menandakan bahwa Allah Maha Teliti dalam menciptakan makhluk-Nya. Demikian pula Allah dapat mengetahui secara detail apa yang dikerjakan makhluknya. Dalam Surah at-Taubah : 16 Allah SWT berfirman:

Artinya: “... dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Surah at-Taubah ayat 16)

c) As-Sami’ artinya Maha Mendengar.

Allah Swt. Maha Mendengar semua suara apa pun yang ada di alam semesta ini. Pendengaran Allah Swt. tidak terbatas, tidak ada satu pun suara yang lepas dari pendengaran-Nya, meskipun suara itu sangat kecil, Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

Artinya: ”... dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Surah al-Baqarah ayat 256)

d) Al-Basir artinya Maha Melihat.

Allah Maha Melihat segala sesuatu walaupun lembut dan Allah Swt. melihat apa saja yang ada di langit dan di bumi, bahkan seluruh alam semesta ini dapat dipantau. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

Artinya: "Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Surah al-Hujuraat ayat 18)

c. Hikmah Iman Kepada Allah SWT

Hikmah atau manfaat yang akan kita peroleh apabila beriman kepada Allah SWT, antara lain :

- a. Selalu mendapat pertolongan dari Allah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

Artinya: "Sesungguhnya kami menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." (Surah al-Mu'min ayat 51).

- b. Hati menjadi tenang dan tidak gelisah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram." (Surah ar-Ra'd ayat 28).

- c. Memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat dan sepanjang masa hidupnya tidak akan pernah mendapat kerugian. Firman Allah SWT :

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati dengan kebenaran dan nasihat-menasihati dengan kesabaran." (Surah al-'Asr ayat :1 – 3).⁴⁰

G. Perilaku/ Akhlak Santri

1. Pengertian Perilaku/Akhlak

Dari segi etimologi, akhlaq dipinjam dari bahasa Arab dan kemudian dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Khuluq adalah bentuk jamak dari kata benda khul, yang dapat merujuk pada akhlak, budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau watak. Kemudian, karimah diatur berlawanan dengan akhlaq atau khuluq. Jadi, mirip dengan mulia atau luhur. Dengan demikian, moral dipahami sebagai sikap, temperamen, tindakan, atau kepribadian yang baik. Mengutip Al-Ghazali, “akhlak mulia” adalah “sifat-sifat mulia yang melingkupi ruh dan

⁴⁰ <https://rohismpn14depok.wordpress.com/rohis-14/materi-pai-kelas7-kurikulum-2013/lebih-dekat-dengan-allah-swt-yang-sangat-indah-nama-nya/> Diakses pada tanggal 31 Desember 2020, pukul 02.20 WIB.

memupuk terbentuknya perbuatan mulia dalam keseragaman akal dan syara',” dengan kebutuhan pemikiran atau pertimbangan. Sebaliknya, jika memiliki standar moral yang rendah, maka disebut “tercela” (akhlak mazmumah).⁴¹

Jika dilihat melalui lensa Islam, akhlak dapat dipecah menjadi dua kategori: (dua). Perangkat nilai pertama adalah moralitas yang dipuji secara religius, atau mahmudah. Perlakukan Allah SWT dengan baik dan ikuti teladan Nabi Muhammad (saw). Mahmudah terdiri dari bertindak dengan benar dengan Muslim lainnya dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka dan non-Muslim. Kategori kedua adalah akhlak madzmumah, yang mengacu pada perilaku yang dilarang Islam. Misalnya, menyamakan sahabat Allah SWT dengan binatang, mengingkari keberadaan Tuhan, dan sebagainya. Menurut para akademisi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang dimiliki oleh para nabi dan para shiddiq (bertakwa). Sementara itu, akhlak mazmumah adalah cacat karakter yang menjijikkan dan jahat.

Orang tua dan pendidik harus menekankan prinsip-prinsip moral sejak usia muda. Pendidikan akhlak,

⁴¹ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesonadasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, Hal 73 - 87

sebagaimana yang ditegaskan Pedoman Pendidikan Islam Anak, ditulis oleh Abdullah Nasih Ulwan merupakan landasan pendidikan Islam yang baik. Fokus di sini adalah membantu anak-anak mengembangkan serat moral dan rutinitas positif yang akan membantu mereka dengan baik saat mereka tumbuh dewasa sebagai blasteran. Kita diciptakan untuk menjadi makhluk sosial yang berkembang ketika kita memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain. Perasaan, pikiran, bahkan kehendak dapat dipertukarkan secara bebas di antara anggota kelompok sosial. Tidak langsung, komunikasi nonverbal juga berperan dalam berbagi aspirasi dan harapan. Konsep panduan ini tertanam dalam jiwa setiap hewan sosial sejak lahir. Moralitas orang memainkan peran penting dalam bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan makhluk sosial lainnya. Untuk memperkuat jaringan sosial (ukhwah), pengajaran moral harus diberikan oleh seseorang. Kesadaran yang meningkat akan kesalahan seseorang. Obat untuk meningkatkan ikatan antara Khaliq dan subyek hewannya dapat ditemukan dalam pengajaran moral.

2. Pengertian Akhlak/perilaku Menurut Pendapat Tokoh

a. Menurut Al-Qurthubi

Moralitas dapat didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas manusia yang dilakukan secara konsisten, terlepas dari keadaan, karena tindakan tersebut adalah hasil dari peristiwa⁴². Moral seseorang adalah kualitas yang memungkinkan dia untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kompas moral seseorang dapat membimbingnya ke tindakan yang terpuji atau menjijikkan. Seseorang dengan moral yang sangat baik memperlakukan orang dengan hormat dan bermartabat, menampilkan atribut yang mengagumkan dalam interaksi mereka dengan orang lain, dan akibatnya menahan diri dari menjadi tiran. Sedangkan kekhususannya meliputi toleransi, kebaikan hati, kemurahan hati, pemaaf, kesabaran, menanggung penderitaan, kasih sayang, memenuhi kebutuhan orang lain, kasih sayang, kelembutan, dan sebagainya. Sebaliknya, nilai-nilai yang mengerikan adalah antitesis dari nilai-nilai yang mengagumkan.

⁴² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo : Dar al-Sya'bi, 1913 M), h. 6706.

b. Menurut Ibnu Miskawaih⁴³

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa mengejar kebahagiaan dan kebajikan harus menjadi fokus utama penelitian etika. Saat membahas etika, topik ini sering diangkat. Kebaikan, menurut definisi Ibnu Miskawaih, adalah titik akhir dari segalanya. Pengertian kebahagiaan adalah kebaikan bagi pemiliknya, dan kesempurnaan bagi pemiliknya. Singkatnya, kegembiraan adalah aspek integral dari kebaikan. Akibatnya, kepuasan dapat dipahami pada tingkat yang lebih dalam sebagai puncak pencapaian dan puncak kebaikan. Menjadi bahagia adalah penggunaan waktu seseorang yang tertinggi dan terbaik⁴⁴. Khuluq adalah kondisi mental dan emosional yang memaksa seseorang untuk bertindak gegabah dan sembrono.

c. Menurut Syekh Kholil Bangkalan

Penting untuk digarisbawahi efek moralitas Syekh Kholil Bangkalan di benak kebanyakan orang yang masih percaya pada hal-hal gaib pada saat itu; Akibatnya, umat Islam era modern jauh lebih bersatu dan stabil, baik dari segi kepribadian maupun agama. Selain

⁴³ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985, h. 25.

⁴⁴ Miswar, *Konsepsi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*, Al-Fikru: Jurnal Ilmiah Vol.14, No.1 2020, h.18-19

genetika, lingkungan, dan pola asuh, ada beberapa aspek utama lain yang berperan dalam membentuk karakter moral seseorang dan pendekatan belajar seseorang. Ada tiga aliran pemikiran utama: nativisme, empirisme, dan konvergensi.⁴⁵

d. Menurut Imam Al Ghazali

Ada standar moral yang digariskan Al-Ghazali. Gagasan bahwa moral adalah sesuatu yang harus mendapat tempat di hati, dan seseorang dapat bertindak berdasarkan dorongan hati tanpa melakukan persiapan apa pun. Kegiatan baik dan jahat, kapasitas untuk menghadapi keduanya, pengetahuan tentang keduanya, dan keadaan jiwa yang condong ke salah satu yang baik dan bisa condong ke arah kekejian berkorelasi dengan dua kriteria ini.⁴⁶

3. Faktor Pembentukan Akhlak/Perilaku

Kecenderungan alami individu, bakat, kecerdasan, dan kualitas bawaan lainnya memiliki dampak terbesar pada siapa mereka, demikian teori nativis. Jika seseorang secara alami memiliki sifat atau kecenderungan yang mengagumkan, maka menjadi orang yang baik tidak

⁴⁵ Krida Salsabila, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018

⁴⁶ Didi Supardi Dkk, *Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 2 Issn 2407-6805

mebutuhkan usaha ekstra. Institusi ini tampaknya memiliki pandangan optimis yang luar biasa terhadap orang-orang dan kemampuan bawaan mereka tentang bagaimana mengidentifikasi benar dan salah. Arus ini tampaknya tidak menghargai atau mempertimbangkan pentingnya pembinaan dan pendidikan.

Empirisme yang berlaku berpendapat bahwa lingkungan sosial seseorang, khususnya pembinaan dan pendidikan yang mereka terima, memiliki peran paling signifikan dalam membentuk siapa mereka menjadi. Anak muda akan berhasil jika dia memiliki pendidikan yang baik dan dibimbing dengan baik. Dengan nada yang sama, jika kebalikannya benar, dan institusi ini lebih menekankan pentingnya bidang pendidikan dan seni mengajar, maka ini adalah institusi yang tepat untuk Anda. Sekolah konvergensi, di sisi lain, berpendapat bahwa perkembangan moral anak dibentuk baik oleh karakteristik bawaan maupun oleh lingkungan tempat mereka berada, baik itu pembelajaran formal atau informal atau interaksi sosial. Upaya intensif dilakukan untuk memupuk kebaikan yang melekat pada manusia.

Aliran konvergensi, aliran ketiga, tampaknya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ayat dan hadits berikut menjelaskan hal ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Berkata :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. an-Nahl: 78)

Bagian ini menjelaskan tiga cara di mana orang dapat belajar: melalui mata, telinga, dan hati mereka. Kita harus mengungkapkan penghargaan kita dengan memupuk potensi ini melalui pembelajaran dan pengajaran. Hal ini sejalan dengan perlakuan anak Luqmanul Hakim dalam ayat:

وَأَدَّ قَالَ نُفْمُنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Berkata :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezdaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kul.ah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 13-14).

Ayat ini tidak hanya merinci prakarsa pendidikan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim, tetapi juga mencakup berbagai topik terkait, yang paling penting di antaranya adalah pendidikan tauhid atau iman, mengingat bahwa keyakinan agama adalah salah satu pilar paling stabil yang dapat membentuk karakter seseorang. dibangun. Penanaman filsafat Islam sebagai way of life memerlukan fokus pada penerapan praktis cita-cita Islam dalam pendidikan moral agama. Namun, penanaman itu lebih dari sekedar formalitas begitu perjuangan untuk mengaktualisasikan norma-norma moral Islam telah memasuki ranah praktis. Itulah mengapa pendidik perlu memastikan bahwa mereka berfokus pada kekuatan dan kelemahan individu siswa sambil juga menuntut pendekatan yang fleksibel dan dapat disesuaikan. Kita dapat menginstruksikan secara moral baik atau tidak langsung. Lebih khusus lagi, beberapa metode, seperti panutan, nasihat, pelatihan, dan hadiah, dirancang untuk membentuk karakter moral dari bawah ke atas. Sebaliknya, instruksi moral disampaikan secara tidak langsung dengan tindakan seperti koreksi dan pengawasan, larangan, sanksi, dan sejenisnya. Tujuan dari pendekatan pendidikan moral ini adalah untuk membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip (akhlak) Islam sehingga mereka tidak hanya mampu

mengartikulasikannya secara formal tetapi dapat mempraktikkannya dalam semua aspek kehidupan mereka.⁴⁷

Hubungan antara syariat yang mengatur perilaku beragama, dan etika (akhlak), sangat organik, dan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan akhlak adalah berusaha menciptakan kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Tuhan tidak memaksakan perlunya ibadah manusia untuk kepentingan-Nya sendiri. Tugas-tugas yang Dia tetapkan, bagaimanapun, diarahkan untuk menyembuhkan penyakit mental dan bentuk-bentuk kenajisan manusia lainnya sehingga orang dapat menikmati kehidupan akhirat yang panjang dan bahagia.⁴⁸

Nilai adalah subjek apresiasi, yang bisa diinginkan, dicintai, atau dibenci; bukan objek konkrit, realita, atau bahkan masalah besar dan buruk yang memerlukan pembuktian empiris, sebagaimana telah disebutkan di atas. Karena alasan ini, sesuatu hanya benar-benar berharga jika orang yang menghargainya mengakui pentingnya hal itu bagi mereka. Akibatnya, apa yang penting bagi satu individu mungkin tidak memiliki signifikansi yang sama bagi orang

⁴⁷ Mukodi, *Nilai Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011

⁴⁸ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, *Akhlaq Dalam Perspektif Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2, 2020 (110-128)

lain. Dalam keberadaan ini, hubungan antara pengamat dan objek sangat penting, dan nilai adalah yang paling penting.

Nilai, seperti yang didefinisikan oleh Louis D. Kattsof, sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha:⁴⁹

- a. Kualitas yang berkontribusi pada nilai objek tidak dapat dialami dan dipahami dengan cara yang sama seperti objek itu sendiri karena nilai merupakan karakteristik empiris yang tidak dapat didefinisikan. Akibatnya, nilai itu tidak sepenuhnya relatif, melainkan ada standar objektif yang dapat ditemukan pada benda itu sendiri.
- b. Selain keberadaannya di dunia fisik, nilai juga ada di dalam pikiran.
- c. Beri nilai, terima nilai; nilai dihasilkan oleh keadaan hidup.
- d. Nilai, pada hakekatnya, adalah sesuatu yang diciptakan Tuhan, sesuatu yang selalu ada, sesuatu yang ada di mana-mana dan tidak di mana pun pada waktu yang sama, sesuatu yang objektif dan tidak berubah.

⁴⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hal. 7

BAB III
PROSES PEMBELAJARAN TEOLOGI DALAM KITAB
BAD'U AL-AMALI DI PONDOK PESANTREN AL-MADANI
SEMARANG

A. Gambaran Profil Umum

1. Profil Pondok pesantren Al-Madani

Pondok Pesantren Al-Madani terletak di Dukuh Terwidi, Plalangan, Gunung pati, Semarang yang berada diperbatasan antara Kabupaten dan kota Semarang. Pondok Pesantren Al-Madani terletak persis di kaki gunung Ungaran sehingga memiliki iklim yang sejuk yang sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Pondok Pesantren Al-Madani didirikan pada tahun 2008 oleh seorang ulama di Semarang, Drs. KH. M. Tauhid, al Mursyid dan istrinya, Hj. Mufrida Murningsih. Abah Yai, begitu ia kerap disapa, mendirikan pondok lantaran ingin berdakwah melalui jalur pendidikan. Ia terinspirasi oleh gurunya dari Bumiayu, KH Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith.

Al-Madani berkomitmen memberikan akses pendidikan kepada anak-anak muda agar paham tentang islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Di Al-Madani, para santri dibudayakan untuk Menguasai ilmu agama dan iptek,yang di implementasikan melalui penguatan akidah, ibadah, akhlaq,

gerakan sholat wajib dan sholat sunah berjamaah, gerakan istighosah dan mujahadah, gerakan keramahan islami, gerakan puasa sunah, mempelajari kitab kuning, memperkuat semangat iqro', menghafalkan al-Qur'an, berwawasan nasionalisme, mengembangkan iptek atas dasar nilai-nilai islam, serta apresiasi iptek. Inilah terobosan pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan mengkader generasi unggul yg bertaqwa, kompeten dan berdaya saing.

Al-Madani menggunakan sistem pembelajaran dengan Tipe Pendidikan yang berbasis pada ajaran Ahlussunnah Waljama'ah dengan mengikuti Madzhab Imam Syafi'i dan menggunakan Metode pengajian tradisional (bandongan, sorogan, dan Madin), Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Kitab Kuning, Penanaman Akhlak dan Moral serta Penerapan Kebersihan dan kedisiplinan. Pondok pesantren Al-Madani Semarang terbagi menjadi dua, yaitu kurikulum formal dan kurikulum non formal. Kurikulum non formal mengacu pada kurikulum Tahfidul Qur'an dan kajian kitab kuning atau madin. Sedangkan kurikulum formal mengacu pada peraturan pemerintah yang ada sekarang. Kegiatan pondok pesantren putra-putri sebagai berikut:

- a. Harian :mengaji/menghafal al-Qur'an, sekolah, madrasah diniyah, shalat berjama'ah , mujahadah, dll
- b. Mingguan :tadarus, simaan alqur'an, maulid diba, kerja bakti, sorogan, bandongan, bilingual, khitobah.
- c. Bulanan :khitobah qubro,istighosah.
- d. Tahunan :Haflah dan wisuda, zarkasyi, imtihan, halal bi halal, pertemuan walisantri.
 - 1) Ketrampilan:
 - a) Menjahit
 - b) Pertanian
 - c) Peternakan
 - d) Sholawat
 - e) Pencak Silat

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Madani Semarang

Pondok Pesantren Al-Madani Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam rintisan di wilayah Semarang. Pondok pesantren ini terletak di lereng gunung Ungaran Kecamatan Gunungpati. Tepatnya terletak di Dukuh Terwidi RT.004/RW.004 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Pondok Pesantren Al-Madani Kelurahan Plalangan Semarang letaknya \pm 35 km dari Ibu kota Kota Semarang. Al-Madani Kelurahan Plalangan Semarang didirikan di atas tanah seluas \pm 2000 m³

dan masih memiliki beberapa titik tanah wakaf untuk pengembangan ke depannya.

3. Visi Dan Misi Pondok pesantren Al-Madani Semarang

a. VISI

“Membentuk generasi Qur’ani, berakhlakul karimah, berilmu, beramal, berdakwah, bersabar, dan tawakal serta mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para ulama ’ala thoriqoh ahlussunnah waljama’ah”.

b. MISI

- 1) Membangun generasi Qur’ani, mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh *Akhlakul Karimah* sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- 2) Mengembangkan kepribadian Rasulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim yang shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh.
- 3) Memadukan filosofi Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman.

- 4) Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.
- 5) Pemandu generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleransi, peduli, dan berbudi.

4. Motto Pondok Pesantren Al-Madani Semarang

“Kebersihan Adalah Kebiasaan, Berakhlak Mulia Adalah Perilaku, Disiplin Adalah Jalan Menuju Kesuksesan”.

5. Organisasi Pondok Pesantren Al-Madani Semarang

Pondok Pesantren Al Madani Semarang merupakan pondok pesantren berbasis Salafiyah-Modern, karena di dalamnya terdapat pendidikan formal disamping para santri juga diajarkan berbagai macam kajian kitab kuning salah satunya kitab *Bad'u al-Amali*. Selanjutnya pondok pesantren Al Madani merupakan pondok pesantren dibawah naungan Organisasi Nahdlatul Ulama', pada tahun 2016 Al Madani pernah mengundang KH.Said Aqil Siraj selaku Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' dalam acara Haflah Akhirusanah pondok pesantren Al-Madani yang ke-5.

B. Kitab Bad'ul Al-Amali

1. Deskripsi Kitab *Bad'u al-Amali*

Kitab Nadhom *Bad'ul Amali* karangan Abu Hasan Sirajuddin Ali Bin Utsman Al Usyi adalah salah satu kitab yang berisi tentang ilmu tauhid, merupakan salah satu kitab yang didalamnya berisi syair-syair tertuang dalam nadhom yang cocok untuk dipelajari pada kalangan santri, Bad'ul Amali secara bahasa di nukilkan dari kata **بَدَأَ** – **بَيَّأَ** – **بَدَأَ** yang artinya permulaan, sedangkan amali itu jamak dari **الْأَمَلَاءِ** , yang artinya bertemu kalam pada orang yang menulis, jadi Bad'ul Amali yaitu permulaan atau pendekatan, Bad'ul Amali termasuk ilmu tauhid(teologi). Ilmu teologi membahas tentang keyakinan yang menunjukkan jalan lurus dalam menjalankan kehidupan sesuai aturan dan tidak pada jalan kesesatan. Dan jika pada umat ilsam merupakan kewajiban bagi orang mukalaf untuk mempelajari dan menyakininya. Pendapat lainnya berpendapat.

Nama lengkap Abu Hasan Sirajuddin Ali Bin Usman Al-Usy Al-Fargoni Al Khanafi. dikarenakan beliau menganut Madzhab Imam Hanafi yang mempunyai nama lengkap Imam Abu Hanifah Bin Sabit Al Fasy Al Khufi, beliau dilahirkan pada tahun 80 H dan meninggal 150 H. Abu hasan sirajuddin meninggal 575 H. yang mengikuti

fikih Imam Hanafi dan teologinya mengikuti Al-Maturidi dengan nama lengkap Abu Mansur Muhammad Bin Muhammad termasuk ulama' al muakhirin ahlussunnah waljamaah dan mengikuti madzhab asyari yang dirujukan kepada Abu Hasan Ali Bin Ismail Al Asyari¹. Bisa dikatakan bahwa abu hasan sirojuddin menganut paham aswaja. Sesuai denga apa yang beliau ikuti telah menandakan bahwa doktrin aswaja telah sampai pada beliau, Aswaja sendiri merupakan suatu doktrin akidah yang harus benar-benar dipahami dan dimenegerti, ditanamkan secara benar dan dipertahankan oleh pimpinan dan para anggotanya. Dalam perkembanganya bahwa konsep ahlussunnah waljamaah yang dijabarkan oleh KH.Bisyri Mustafa adalah golongan muslin yang mengikuti rumusan abu hasan al-asyari dan abu mansur al-maturidi dalam bidang akidah dan mengikuti salah satu dari madzhab empat madzhab dalam fiqih serta mengikuti Imam Al-Junaid Al-Bagdadi dan Abu Hamid Alghazali dibidang tasawuf.dan semua itu menjadi rumusan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

¹ Maimun Zubair, Bad ul Amali, Almaktabah Alanwariyah, Rembang, 1980. h. 2-3.

2. Pembelajaran Kitab Bad'ul Amali

Proses pembelajaran kitab bad'ul amali, santri Al-Madani diwajibkan mengikuti kajian kitab bad'ul amali yang terangkai dalam kegiatan madrasah diniyah, para santri berkontribusi selama proses pembelajaran sehingga nantinya peserta didik faham serta ustad dapat melaksanakan tugasnya yaitu dalam proses kegiatan belajar mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengajarkan kepada para santri sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran menjadikan santri mempunyai keyakinan dan keimanan dalam hati. pendidikan keimanan adalah fundamen jiwa manusia dan merupakan ilmu yang harus paling lebih awal dipelajari sebelum ilmu lainnya sebab, hanya dari jiwa yang bertauhid itulah akan memancar sinar cahaya ketaqwaan kepada Allah SWT, oleh karena itu banyak seruan Allah SWT. Didalam Al-Qur'an dengan kata-kata iman sebelum beramal saleh sebagaimana kata syekh Ibnu Ruslan :

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْإِنْسَانِ # مَعْرِفَةُ إِلَهِهِ بِاسْتِقَانٍ

“kewajiban yang pertama bagi manusia ialah, mengetahui tuhan dengan yakin.”

Karakter kitab teologi Bad'ul Amali adalah menekankan pada pemahaman tentang keimanan mengenai rukun iman dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengetahuan yang didapatkan santri haruslah

benar sehingga dalam praktinya nantipun akan benar, salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar para santri memahami dan menghayati.

3. Kandungan Kitab *Bad'u al-Amali*

Kitab *bad'ul amali* yang merupakan kitab dicetak dalam bentuk buku kecil, berisi 68 nadhom dalam bahasa arab dan ditulis dengan aksara arab berharakat. disertai dengan terjemahan dalam bahasa ngoko. sebagaimana kitab teologi yang lain, kitab ini juga membahas yang terkait dengan teologi yang dikelompokan dalam 6 kelompok antara lain :

a. Keimanan kepada Allah

Yakni pembahasan tentang segala sesuatu atau perkara yang berkaitan dengan ilah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama ,sifat dan af'al Allah.

Nadhom yang menunjukkan keimanan kepada Allah

إِلَهُ مَوْلَا الْخَلْقِ نَا قَدِ يُمُّ # وَمَوْصُوفٌ بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ

Artinya: pengerane kabeh makhluk, yaiku Allah taala iyo bendhara kitha kabeh iku dzat kang qodim, tegese allah ta'ala iku wujud ora kedinginan kelawan adam. Lan ugo Allah Ta'ala iku persifatan kelawan sifat-sifat sempurna.²

² Musyawwir Anwar, *Bad'ul Amali*, Pustaka Alawiyah, Semarang, 1993, h 3.

Maksud dari nadham ini adalah : yang mengausai seluruh alam semesta dan merajai seluruh makhluk ciptaanya yang ada didunia ini adalah Allah SWT yang bersifat qodim (dzat yang dahulu adanya), yakni sesungguhnya ia sudah ada sebelum adanya segala sesuatu, Allah bersifat maha sempurna.

هُوَ الْحَيُّ الْمُدَبِّرُ كُلِّ أَمْرٍ # هُوَ الْحَقُّ الْمُقَدَّرُ دُونَ الْجَلَالِ

Artinya: Allah ta'ala iku dzat kang sugeh (urip,mukhal mati) tur dzat kang ngatur sekabehane perkoro. Lan Allah Ta'ala iku dzat kang tetep langgeng wujude kanthi ora ono kawitane, tur dzat kang nemtuake sekabehane kedadean, tur dzat kang agungan sifat ka agungan,³

Maksud dari nadham adalah Allah bersifat kekal (hidup selamanya dan bersifat mengatur segala sesuatu.sesungguhnya kekekalan itu tidak ada penghabisanya (tidak akan lenyap sama sekali) Allah maha agung

مُرِيدُ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ الْقَبِيحِ # وَلَكِنْ لَيْسَ يَرْضَى بِالْمَحَالِ

Artinya : Allah ta'ala iku dzat kang ngersaake perkoro kang bagus lan ngersaakae perkoro kang ala. Nanging Allah taala iku ora ridha marang perkoro kang naterapi pasiksan.

Maksud dari nadham tersebut adalah Allah berkehendak melkukan sesuatu baik seperti iman, dan

³ Abu Hasan Sirajjudin, Kitab Bad'ul amali,

berkehendak sesuatu yang jelek seperti maksiat dan kufur. Tetapi Allah tidak ridha terhadap sesuatu yang jelek

b. Keimanan kepada malaikat

Yaitu mempercayai dan yakin bahwa Allah menciptakan makhluk yang memiliki peran terhadap tugas-tugas dari sang khaliq untuk dijalankan dengan penuh ketaatan dan tidak pernah melakukan kemaksiatan (ma'sum) dalam hal ini adalah malaikat.

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada malaikat

وَقَرَضٌ لَّأَزْمٍ تَصْدِيقُ رُسُلٍ # وَأَمْلَآكٍ كِرَامٍ بِالنَّوَالِ

Artinya: “Sabab-sabab wong mukalaf (baligh) iku fardhu ain iman lan benerake anane para utusan, lan poro malaikat kang podho mulyo-mulyo”.

Maksud dari nadham adalah setiap mukalaf hukumnya wajib membenarkan (meyakini) pada nabi,rosul, dan malaikat-malaikat Allah.

c. Keimanan kepada kitab-kitab Allah

Yaitu percaya dan yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT mempunyai kitab yang telah diturunkan kepada para nabi.

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada kitab-kitab Allah

وَمَا الْقُرْآنُ مَخْلُوقٌ تَعَالَى # كَلَامُ الرَّبِّ عَنِ جِنْسِ الْمَقَالِ

Artinya : “Al-quran iku qadim ora makhluk.maha luhur lan maha agung pengendikane Allah taala.

Maksud dari nadham adalah ayat Al-Qur’an bersifat mutlaq.maksudnya masih umum artinya bisa menggunakan arti qiro’ah, muskhaf, dan juga arti makruk (yang dibaca).ndnfnfjsaf termasuk arti ketiga yaitu yang dibaca.

d. Keimanan kepada Rasul

Yaitu percaya dan yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT mempunyai beberapa Rasul.

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada nabi dan rasul

إِمَامُ الْأَنْبِيَاءِ بِلَا اِخْتِلَافٍ # وَتَأْجُ الْأَصْفِيَاءِ بِلَا اِخْتِلَالٍ

Artinya: “Kanjeng nabi muhammad iku dadi pemimpin kabeh poro nabi,kang mengkunu iku ora ono persulayan lan dados mahkotane wong-wong podho dipilih deneng Allah kanthi tanpo cacat”.

Maksud dari nadham tersebut adalah nabi muhammad saw adalah pemimpin para nabi yang berjumlah 124.0000 nabi. Yang sudah diakui tanpa ada perdebatan.

وَبَاقِي شَرَعُهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ # إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَارْتِحَالِ

Artinya: syariate kanjeng nabi muhammad saw iku tetep langgeng ono ing saben-saben waktu sehingga tumeko hari qiyamat, tumeko akherat”.

Maksud dari nadham adalah syariat nabi muhammad saw akan tetap ada sampai hari kiamat.

وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَفِي أَمَانٍ # عَنِ الْعَصِيَّانِ عَمْدًا وَانْعِزَالِ

Artinya: setuhune poro nabi iku tetep ingdalem kahanan aman sangking kedudukane ora toat kelawan segojo lan kecapat.

Maksud dari nadham adalah sesungguhnya nabi dan rasul allah itu dijaga dari kemkasiatan dan keudukan menjadi nabi dan rasul.

وَلِلصِّدِّيقِ رُجْحَانٌ جَلِيٌّ # عَلَى الْأَصْحَابِ مِنْ غَيْرِ اخْتِمَالِ

Artinya: “kitho wajib nikodake yen sahabat abu bakar siqiq iku tetep kagungan sifat kelebihan ngungkuli poro sahabat liyo tanpo kemamangan”.

Maksud dari nadham tersebut adalah kita semua wajib berimaan kalau sahabat abu bakar as sidiq mempunyai kelebihan/keunggulan dari sahabat lainnya yakni.usman,umar dan sahabat Ali.

e. Keimanan kepada hari Akhir

Yaitu percaya dan yakin bahwa sesungguhnya hari akhir atau hari kiamat pasti akan datang, dan tampak jelas segala yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits tentang keadaanya.

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada hari akhir

وَحَقٌّ وَزُنْ أَعْمَالٍ وَجَرِيٌّ # عَلَى مَنْنِ الْأَصْرَاطِ بِلَا أَهْتِبَالِ

Artinya: timbangane amal-amale manungso ono ing dino qiyamat iku suwijine keadilan kang mesti wujud.”

Maksud nadham adalah akan ada keadilan dimana manusia akan ditimbang seluruh amal perbuatanya dihari qiyamat seperti firman Allah ndsajdhajs. Wajib beriman terhadap adanya hisab, dikumpulkanya manusia pada padang mahsyar, adanya mizan atau timbangan amal, adanya surga dan neraka.

وَفِي الْأَجْدَاثِ عَنْ تَوْحِيدِ رَبِّي # سَيُّلَى كُلِّ شَخْصٍ بِالسُّؤَالِ

Artinya: saben-saben manungso bakal ditakoni dene malaikat mungkar nakir dialam kubur. Nasibnya tergantung bagaimana ia menegaskan Allah, (orang mukmin bisa menjawab pertanyaan tersebut dan orang kafir, munafik tidak bisa jawab pertanyaan, orang kafir dan fasik akan disiksa dialam kubur).

لِأَهْلِ الْخَيْرِ جَنَّاتٌ وَنُعْمَى # وَلِلْكَافِرِ أَدْرَاكُ النَّكَالِ

Artinya: tumrape wong kang ahli amal bagus iku tetep bakal suwarga lan tumrape kafir iku tetep bakal oleh wales sikso ana ing neroko menurut tingkatane.

Maksud dari nadham adalah seseorang yang melkaukan kebiakan balasanya surga, orang yang melakukan jejelekan balasanya neraka.

f. Iman kepada qadha dan qadhar

Yaitu yakin dan percaya bahwa sesungguhnya semua perbuatan hamba (manusia), baik perbuatan itu termasuk ikhtiar seperti berdiri, duduk, makan dan minum, maupun karena terpaksa, seperti jatuh dan sebagainya itu terjadi karena iradah (kehendak) dan takdir Allah sejak zaman azali dan Allah mengetahuinya sebelum waktunya terjadi

Nadham yang menunjukkan keimanan kepada qadha dan qadhar

وَاللَّكْفَارِ وَالْفُسَّاقِ يُقْضَى # عَذَابُ الْقَبْرِ مِنْ سُوءِ الْأَفْعَالِ

Artinya: “kitho wajib nikodake yen kabeh wong-wong kafir dan fasik bakal disikso ono ing alam kuburan”.

Maksud dari nadham adalah kita wajib percaya kalau orang kafir dan fasik, besok dialam kubur akan disiksa karena perbuatannya.

وَاللَّذَعَوَاتِ تَأْتِيْرُ بَلِيْعٌ # وَقَدْ يَنْفِيْهِ أَصْحَابُ الضَّلَالِ

Artinya: menurut ahlussunah wal jamaah, doa-doane wong kang toat marang Allah taala iku biso ngelabeti kanthi labet ingkang kuat ana ing bab ngerubah qadhae Allah ta'ala kang mualaq”.

Maksud dari nadham adalah menurut ulama ahli sunnah waljamaah, doa orang yang taat kepada Allah bisa memberikan pengaruh yang kuat dalam merubah qadha' Allah yang mualaq.

BAB IV
PENGARUH TEOLOGI DALAM KITAB BAD'U AL-AMALI
TERHADAP PERILAKU SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-MADANI SEMARANG

A. Relevansi Pembelajaran Kitab *Bad'u al-Amali* terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang

Perubahan-perubahan yang terjadi di era saat ini secara tidak langsung memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif pada pola hidup dan sikap para santri. Salah satu kunci yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan memberikan penguatan karakter pada santri dijenjang pendidikan. Sehingga dapat membentengi dampak negatif globalisasi pada santri agar tetap berpegang teguh pada norma-norma agama.

Pondok Pesantren Al-Madani Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Dukuh Terwidi Plalangan Gunungpati yang melaksanakan pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali*. Dampak pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* terhadap pemahaman konsep akidah di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang para santri memiliki akidah yang kuat. Sebagaimana yang disampaikan M.Zidqon Hafidz:

“Santri memiliki aqidah yang kuat, santri akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermua’malat dengan baik.”¹

Bahwasanya apa yang dikatakan M.Zidqon Hafidz tentang santri memiliki akidah yang kuat, santri akan melaksanakan ibadah dengan tertib adalah selaras dengan apa yang dikatakan oleh Moh.Abdul bahwasanya teologi adalah penereapan dalam kehidupan keseharian bukan hanya saja sekedar teori belaka, hal ini dapat dibuktikan dari praktik yang dilakukan oleh santri Ponpes Al-Madani dalam beribadah selalau mengedepankan nilai-nilai kedisiplinan dan ketertiban. ,misalnya yakni dalam berjamaah shalat lima waktu , mengaji dan kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.

Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan akidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki akidah yang benar. Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tapi seseorang itu tidak akan bisa menghindar dari akidah. Atau seseorang bisa saja pura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tapi Allah tidak akan memberi nilai kalau tidak dilandasi dengan akidah yang benar.

Ustadah Putri Khana mengatakan:

¹ Wawancara dengan salah satu santri putra (M.Zidqon Hafidz), Pondok Pesantren Al-Madani, Semarang

“Pembelajaran kitab *Bad’u al-Amali* sudah memberikan pengajaran sesuai dengan yang ditargetkan, sehingga santri yang memperoleh pembelajaran tersebut mempunyai bekal berupa pengenalan tentang akidah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”²

Dengan memberikan pengajaran sesuai dengan yang ditargetkan tidak sepenuhnya menjamin pada santri untuk dapat memahami tentang akidah. Karena dengan adanya teori saja tanpa adanya praktek santri lebih sering lupa. Begitupun sebaliknya, tetapi lain halnya jika teori tersebut disampaikan, lalu diikuti dengan prakteknya. Maka santri akan lebih mengena dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran kitab *Bad’u al-Amali* dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan para santri kepada Allah SWT. Hal tersebut seperti yang disampaikan Zahrotul Jannah Salsabila:

“Meningkatkan ketakwaan dan keimanan para santri untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadikan seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara.”³

² Wawancara dengan salah satu Ustadzah (Putri Khana), Pondok Pesantren Al-Madani, Semarang

³ Wawancara dengan salah satu santri putri (Zahrotul Jannah Salsabila), Pondok Pesantren Al-Madani, Semarang

Dampak dari pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* dapat meningkatkan ketakwaan dan juga keimanan para santri sehingga kemampuan-kemampuan dasar itu juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya untuk menanamkan keyakinan akan ketauhidan ajaran Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH.M.Tauhid, M.Si:

“Setelah mengikuti pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* dalam pemahaman konsep akidah dapat merubah tingkah laku para santri. Para santri mengetahui nilai akidah, dengan demikian baik guru/ustadz maupun para santri dapat menyiapkan diri baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan”⁴.

Pemahaman konsep akidah melalui pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang dapat dilihat bagaimana santri melakukan aktivitas dan kegiatan selama di pondok pesantren. Apakah selama pembelajaran para santri dapat mengaplikasikannya atau tidak. Sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi guru untuk dapat mengevaluasi diri dalam membimbing santri terkait tentang pemahaman konsep teologi/akidah.

⁴ Wawancara dengan penagsuh (Tauhid), Pondok Pesantren Al-Madani, Semarang.

Dari beberapa wawancara yang sudah dilakukan peneliti, bahwa Implikasi pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* terhadap konsep teologi/akidah serta relevansinya terhadap perilaku para santri di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang. akidah para santri kuat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, merubah tingkah laku para santri. Melalui pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* dapat untuk memberikan kemampuan dasar kepada para santri dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki pokok-pokok keyakinan Islam, baik secara lahiriah maupun batiniah.

B. Analisis terhadap Proses Pembelajaran Kitab Bad'u al-Amali di Pondok pesantren Al-Madani Semarang

Sebagaimana yang diketahui bahwa proses pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* merupakan kajian kitab kuning yang di adakan setiap satu minggu sekali di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang. Dan dalam proses pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* para santri di bagi menjadi tiga kelas untuk mempermudah proses pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang ini. selain itu di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang juga belajar kitab akhlak lil banin, taisirul kholaq, bulughul marom. Dan para santri mendapatkan pembelajaran kitab kuning di

Pondok Pesantren Al-Madani sebanyak tiga kali dalam seminggu.

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan KH.M.Tauhid, M.Si selaku ketua yayasan pondok pesantren bahwa:

“pembelajaran kitab *Bad’u al-Amali* dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Madani tiga kali dalam seminggu. Dan para santri juga mendapatkan kajian kitab kuning lainnya yaitu akhlak lil banin, taisirul kholaq, bulughul marom. Selama proses pembelajaran para santri di bagi menjadi tiga kelas alfaslu al awal, alfaslu tsani dan alfaslu tsalis. Masing-masing kelas terdiri dari 4 sampai 10 santri. Pembagian kelas disesuaikan dengan kemampuan para santri untuk mempermudah dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Madani.”⁵

Proses pembelajaran kitab bad’u al-Amali adalah proses seorang guru/ustadz dalam menyampaikan kajian kitab kepada santri di dalam kelas. Kegiatan tersebut merupakan suatu interaksi untuk mengoptimalkan potensi santri melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran pada dasarnya proses yang dilaksanakan antara guru/ustadz dan siswa/santri untuk mendapatkan perubahan secara langsung pada masing-masing santri dengan belajar.⁶

⁵ Wawancara dengan penagsh (Tauhid), Pondok Pesantren Al-Madani, Semarang.

⁶ M. Andi Setiawan, Belajar dan Pembelajaran, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, h.20-21.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dalam pelaksanaan proses pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* yaitu diawali dengan memaknai kitab dan mendengarkan penjelasan dari guru/ustadz. Para santri memaknai kitab *Bad'u al-Amali* dengan tulisan arab pegon dan sembari mendengarkan penjelasan materi tentang akidah atau keyakinan. Dan setelah penjelasan materi yang terkandung di dalam kitab *Bad'u al-Amali* para santri ditunjuk satu persatu untuk membaca makna pegonnya. Untuk melihat seberapa kemampuan para santri dalam menulis arab dan juga membaca tulisan arab.

Dalam proses pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* guru/ustadz menggunakan metode halaqah, dimana para santri membentuk kelompok dalam proses belajarnya yang dipimpin langsung oleh seorang guru/ustadz untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian metode halaqah adalah diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya yang diajarkan kitab.

Sebagaimana yang dikatakan Serly Nur Akmla Rosyada selaku santri Pondok Pesantren Al-Madani bahwa:

“teknis pelaksanaan proses pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* diawali dengan memaknai kitab *Bad'u al-*

Amali dengan tulisan arab pegon. Kemudian para santri mendengarkan penjelasan dari guru terkait materi yang terkandung di dalam kitab *Bad'u al-Amali*. Dan selesai mendengarkan penjelasan materi para santri diperintah untuk membaca tulisan arab pegon untuk mengetahui seberapa kemampuan para santri dalam menulis arab pegon dan juga membaca arab pegon".⁷

Kitab *Bad'u al-Amali* merupakan salah satu kitab yang berisi tentang dasar-dasar akidah ahlussunnah waljama'ah, yang merupakan akidah yang diikuti oleh mayoritas umat Islam. Ahlussunnah waljama'ah memiliki arti tersendiri, **Ahl** yang artinya suatu golongan, pengikut, atau keluarga. **As-Sunnah** yang artinya ajaran dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa sebuah ucapan, perbuatan, atau pengakuan, serta Aqaid 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah SWT. Lalu 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiznya. Sedangkan al-jamaah adalah jamaah Nabi Muhammad SAW.

Dari beberapa hal diatas bisa dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* di Pondok Pesantren Al-Madani untuk membekali para santri tentang pemahaman konsep akidah yang ada di dalam kitab *Bad'u al-Amali*. Diharapkan para santri dapat menerapkan dan

⁷ Wawancara dengan salah satu santri putri (Serly Nur Akmala Rosyada), Pondok Pesantren Al-Madani, Semarang.

mengamalkan ilmu yang didapat di kehidupan sehari-harinya. Kegiatan pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* sangat penting sekali untuk dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Madani yang menjadi kebutuhan santri yaitu tentang materi akidah atau keyakinan. Dalam proses pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* ini, guru/ustadz mengajarkan kepada santri sesuai dengan isi materi yang ada pada kitab *Bad'u al-Amali* yaitu tentang pemahaman konsep akidah.

Pemahaman akidah melalui pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* merupakan suatu cara atau tahapan-tahapan seorang guru/ustadz atau pendidik untuk dapat memberikan pengetahuan dalam hal keyakinan diri untuk mengenal Allah beserta ciptaan-ciptaanNya. Sehingga para santri dapat menangkap, meresapi, serta dengan sendirinya tumbuh rasa keyakinan yang pasti tentang adanya Allah, ciptaan-ciptaanNya serta segala yang berhubungan dengan akidah.⁸

Pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* di Pondok Pesantren Al-Madani bertujuan untuk pemahaman, penghayatan, dan peningkatan keyakinan dan mampu membentuk kepribadian santri menjadi pribadi yang memiliki pokok-pokok Islam. Dengan pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* dapat memahamkan para santri tentang pemahaman

⁸ Zainal Arifin Djamaris, *Islam, Aqidah & Syari'ah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996, h.19.

konsep akidah yang terkandung di dalam kitab *Bad'u al-Amali*. Maka adanya kegiatan proses pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* menjadi kebutuhan santri untuk mengetahui tentang akidah atau keyakinan. Pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* memberikan pengajaran kepada santri untuk mengenal tentang akidah, dan dapat membentuk kepribadian muslim yang memiliki pokok-pokok keyakinan Islam. Melalui pembelajaran kitab *Bad'u al-Amali* di Pondok Pesantren Al-Madani bertujuan untuk membekali para santri tentang pemahaman konsep akidah yang ada di dalam kitab *Bad'u al-Amali*. Dan diharapkan para santri dapat menerapkan dan mengamalkan ilmu yang didapat di kehidupan sehari-harinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab I sampai dengan bab V, penelitian yang berjudul “*Konsep Teologi dalam Kitab Bad’u Al-Amali Karya Syech Imama Sirajuddin Ali Bin Usman Al Usy dan Relevansinya pada Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Madani Semarang*” dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ajaran teologi dalam Kitab Bad’u al-Amali menjelaskan:

a. Tentang keimanan terhadap tuhan yakni Allah SWT

Dalam Kajian kitab tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah bersifat kekal (hidup selamanya dan bersifat mengatur segala sesuatu sesungguhnya kekekalan itu tidak ada penghabisanya (tidak akan lenyap sama sekali) Allah maha agung. Allah berkehendak melakukan sesuatu baik seperti iman, dan berkehendak sesuatu yang jelek seperti maksiat dan kufur. Tetapi Allah tidak ridha terhadap sesuatu yang jelek; sebagai hamba yang beriman selalu menjalankan segala apa yang diperintah dan menghindar sesuatu apa yang dilarang oleh Allah SWT, hal tersebut sering diungkapkan dengan istilah Taqwa.

b. Tentang keimanan kepada Malaikat

Kajian tersebut memberikan penjelasan bahwasanya malaikat itu ada dengan tugasnya masing-masing dengan tujuan untuk mengatur dan mengawasi kehidupan alam semesta hal tersebut memberikan penjelasan bahwasanya segala gerak gerik manusia selalu diawasi oleh para malaikat (Rokib Atid), maka dengan apra santri mempercayai itu maka segala aktivitas santri selalu dilakukan dengan hati-hati dan waspada seta penuh tanggung jawab

c. Keimanan kepada Rasul- rasulnya

Dalam kitab tersebut memberikan penjelasan bahwa ada orang terdahulu yang diberi amanah untuk membawa misi islam yakni para nabi dan rasul, maka dalam kaitanya ini santri menerapkan sikap pengakuan bahwa dalam kehidupan yang nyata ini banyak sekali berbagai macam keyakinan, dengan keyakinan yang dimani oleh para santri yakni agama islam tidak dipungkiri lagi santri tidak punya sikap tolerasni dengan agama lain, maka santri pondok pesantren Al Madani selalu menerapkan sikap saling menghargai dan selalu menjunjung tinggi rasa hormat kepada sesama orang, tidak memandang label atau golongan karena

sesungguhnya sesama manusia sama yang membedakan hanyalah ketaqwaan belaka.

d. Keimanan terhadap Kitab-kitab Allah SWT.

Sebagai umat manusia tentunya memiliki tujuan dan prinsip kehidupan tetapi dengan selalu mendasarkan apa yang diperbuat sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah disampaikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasulnya dengan risalahnya maka kita dapat mengetahui diantara sesuatu yang hak dan batil dengan pedoman tersebut maka kehidupan ini akan berjalan dengan baik serta mencapai tujuan kehidupan yang aman dan damai.

e. Keimanan terhadap Hari akhir

Kaitanya dengan hari akhir ketika para santri mengimani hari akhir maka kehidupan yang sedang dijalankan benar-benar dilakukan semaksimal mungkin untuk beribadah kepada Allah swt, karena semata-mata kehidupan di dunia ini adalah fana sedang yang kekal adalah di akhirat kelak serta gambaran bahwasanya orang yang melakukan kebaikan akan terbalas kebaikan begitu sebaliknya. Dalam teori imam Al-Ghazali bahwasanya orang yang beriman kepada Allah akan selalu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

f. Keimanan Terhadap Qada dan Qadar

Keimanan terhadap qada dan qadar mencakup bahwasanya segala peristiwa dan kejadian tidak lepas dari campur tangan Allah SWT, seseorang akan lebih beriman jika sudah bisa menerima keputusan Allah SWT, akan percaya sesuatu tersebut sudah menjadi catatan takdir dari Tuhan yang Maha Esa, namun penerapannya adalah para santri selalu berikhtiar, berusaha bahwasanya Allah akan memudahkan segala sesuatunya jika hambanya mau menyambut dan mau bergerak, karena pada dasarnya segala pencapaian itu sesuai apa yang di usahakan seorang hambanya, jika benar-benar dilakukan maka terkhusus para santri akan selalu rajin dan disiplin dalam belajar maupaun pada kegiatan-kegiatan lainnya. Seperti: Selalu serius dalam belajar, selalu khusus dalam melakukan ibadah dan do'a, selalu ta'dim kepada guru, dan selalu disiplin dalam segala kegiatannya. Hal ini sesuai isi dalam *kitab bad'u al-Amali*.

2. Teologi yang terdapat dalam kitab *Bad'u Al-Amali* sangat relevan dengan akhlak santri. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan santri dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu yang secara langsung. Para santri mengedepankan sikap disiplin dan tertib serta menjunjung tinggi tata krama terhadap orang yang lebih tua, dalam hal ini adalah kepada

beliau pengasuh pondok pesantren. Para santri selalu menunjukkan sikap ta'dim dan rasa hromat kepada pengasuh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan imam Al-Ghazali tentang akhlak yang menyatakan bahwasanya akhlak itu adalah sesuatu perbuatan yang diikuti dengan jiwa yang suci dan dilakukan secara spontan tanpa dipaksa. Dalam kaitanya usaha para santri selalu ikhtiar, semisal dalam hal hafalan dan kerjabakti, para santri selalu giat dan rajin dalam mengerjakan semua kegiatan dipesantren baik kewajiban pribadi maupun umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh.Abduh bahwasanya teologi itu bukan untuk hanya sebuah pengkultusan belaka atau hanya bingkai belaka, namun teologi bisa menjadi nilai spritual yang mewujudkan nilai praktik soisial, dan selalu mewujudkan cita-cita dalam mencapai kehidupan yang bahagia. isi dari kitab bad'u al-Amali sangat relevan dengan perilaku santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan keseharian santri selalu menerapkan kedisiplinan dan ketepatan dalam setiap kegiatannya.

- a) Kegiatan Madin atau madrasah diniyah yang didalamnya terdapat kajian-kajian kitab kuning salaf termasuk kajian kitab bad'u al-Amali didalamnya diajarkan, santri dalam hal ini selalu datang sesuai jadwal yang telah ditentukan dan selalu mengikuti kajian kitab dengan baik

- b) Kegiatan mujahadah, santri dalam hal ini selalu menerapkan pengamalan zikir kepada Allah SWT, dan seluruh santri mengikutinya secara hikmat serta dilakukan secara rutin setiap habis sholat maghrib dengan rangkaian sholat tasbeih 2 rokaat dan sholat hajat secara berjamaah
- c) Kegiatan suluk dan tirakat puasa tarqul kalam, sesuai yang dikatakan oleh imama al ghazali bahwasanya tasawuf itu termasuk pembersihan jiwa dari buruk ke baik, maka dalam hal ini santri dilatih untuk bisa menerapkan tirakat dengan puasa bisu, diikuti oleh kelas akhir yakni kelas 3 , kegiatan tersebut benar-benar berisi tentang pelatihan spritiualitas dengan tujuan memiliki akhlak yang baik serta selalu mengamalkan zikir setiap hari berkesesuaiannya apa yang dikatakan oleh imam al ghazali
- d) Kegiatan bersih bersih dengan tujuan selalu menjaga kebersihan lingkungan karena pada dasarnya kebersihan itu sebgaiian dari iman maka santri dalam hal ini menerapkan sikap kepedulian dan sesuai dengan hadis rosululllah kebersihan itu sebgaiian dari iman”, terbukti bahwa orang yang mempinyai keimanan dia akan berlaku bersihdenagn sesuai isi hatinya yakni iman kepada Allah SWT.

Dengan Mempelajari kitab bad'u al-Amali yang didalamnya terdapat ajaran teologi yakni berupa ajaran tauhid sebagaimana yang diwajibkan dalam setiap pesantren, maka di pesantren Al-Madani para santri mempelajari dan mengamalkan ajaran tersebut, sehingga memberikan efek pada perilaku santri terkhusus pada santri Al-Madani semarang. Para santri menerpakan sikap tawadhu dan kehati-hatian karena mereka mengimani pada sifat wajib bagi Allah dan beberapa asmaul husna yang semua itu terangkum dalam kajian dzat sifat dan af'al tuhan (Allah SWT), di bawah ini beberapa penerapan sifat wajib bagi Allah dan Asmaul Husna yang diterapkan langsung dan berefek pada perilaku santri Al-Madani semarang :

1. Sifat Wujud (Ada)

Ketika santri mempercayai bahwa Allah ada maka segalanya berlaku bahwasanya alam semesta ini ada diakrenakan Allah mengadakan, sifat ini selaran dengan perkatan dimana saya berada maka disitulah Allah selalu ada bahkan , hal ini menimbulkan sikap seorang hamba bahwa apapun yang kita cari dan kita dapatkan semata-mata hanya karena Allah yang mengadakan maka munculah sikap tawadhu dan pasrah serta memunculkan sikap mengahrgai bahwa yang sudah ada jangan sampai kita sia-siakan sebelum yang maha mengadakan

meniadakan. Bahwa kehidupan yang ada sekarang ini pasti akan fana dan rusak

2. Bashar (Melihat)

Allah maha melihat tapi melihatnya Allah berbeda dengan makhluknya karena pada dasarnya Allah itu Mukholafatuliolkhawadisi (berbeda dengan makhluknya), dalam hal ini bahwasanya Allah akan sellau melihat gerak-gerik dan langkah kita dimanapun dan kapanpun berada, dengan mempercayai sifat ini maka para santri bersikap selalu hati-hati dalam melaksanakan perbauatan, karena merasa selalu diawasi oleh Allah SWT, yang akhirnya muncul berbuat baik kepada sesame manusia, sikap menghargai, sikap ta'awaun dan sikap was-was dengan selalu menjalankan segala yang perintahkan dan menjauhi yang dilarang

3. Alim (Mengetahui)

Dengan kealiman Tuhan mampu mengetahui seluruh penjuru alam semesta karena Allah maha mengetahui segala sesuatunya, bahkan mengetahui sesuatu yang belum terjadi ini yang disebut sifat al'Alim (mengetahui), maka sebagai hamba umumnya kita selalu mengahrapkan sesuatu yang baik yang datangnya dari Allah SWT, selalu menjalankan kehidupan ini dengan penuh semangat mencari pengetahuan agar bisa merubah peradaban

manusia, sikap santri disini adalah selalu belajar dan semangat dalam mencari ilmu karena sejatinya manusia adalah insanul kamil yang dibekali dengan akal dan hati, dengan akal bisa mencari pengetahuan atau ilmu yang bersifat rasional dan dengan hati bisa mencapai tingkat kema'rifatan kepada Tuhan (Allah SWT).

Allah SWT, Maha Mengetahui yang segala sesuatu yang tampak atau yang gaib. Pengetahuan Allah SWT, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Segala aktivitas yang dilakukan oleh makhluk yang belum terjadi dan sedang terjadi diketahui oleh Allah SWT. Bahkan, peristiwa yang akan terjadi pun sudah diketahui oleh Allah SWT.

Allah Maha Teliti terhadap semua ciptaan-Nya. Allah Swt. menciptakan berjuta-juta makhluk, semuanya berfungsi sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang salah Ini menandakan bahwa Allah Maha Teliti dalam menciptakan makhluk-Nya. Demikian pula Allah dapat mengetahui secara detail apa yang dikerjakan makhluknya

Allah Swt. Maha Mendengar semua suara apa pun yang ada di alam semesta ini. Pendengaran Allah Swt. tidak terbatas, tidak ada satu pun suara yang lepas dari pendengaran-Nya

Allah Maha Melihat segala sesuatu walaupun lembut dan Allah Swt. melihat apa saja yang ada di langit dan di bumi, bahkan seluruh alam semesta ini dapat dipantau

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru adalah yakni dapat menjadi *uswatun khasannah* atau contoh yang baik untuk para santri pondok pesantren Al-Madani. Hal ini sesuai dengan perkataan selalu “berlomba-lomba dalam hal kebaikan”, dan apa yang dikatakan ki hajar dewantara “*ing ngarsa sung tuladaha, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani*”.
2. Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang khususnya, dan santri secara umum untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan aktif agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Dan selalu berusaha selalu menerapkan niali keimanan kepada Allah SWT (Rukun Iman). Yang dapat dibuktikan dengan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan menjankan seluruh perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.
3. Sesuai yang dikatakan Imam Al-Ghazalin dan Moh. Abduh bahwasanya agar bisa menciptakan susana norma dan tata

krama yang baik serta kehidupan yang harmonis, teologi bukan hanya menjadi teori belaka namun menjadi bukti perlakuan sosial, pendidikan, dan spritualitas. Selalu mengedepankan ikhtiar bukan menjadi hamba yang selalu pasrah tetapi semangat dalam menciptakan kebaikan demi generasi masa depan.

4. Peneliti berharap setelah penelitian ini ada penelitian berikutnya yang dapat mengkaji pengaruh keadaan kitab salaf terhadap perilaku santri di era globalisasi dalam menghadapi kemajuan IPTEK.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi. Pengantar Teologi Islam, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru: 2003).
- Abdul Aziz. Orientasi Sistem Pendidikan Agama, teras, Yogyakarta, 2010
- Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: Puskata Setia, 2006).
- Abdul, RSozak, dan Rosihan, Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Abdullah Majid, Strategi pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013)
- Ahmad Susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Charisma Putra Utama, Jakarta, 2013
- Ahmad Tafsir, Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992),
- al-Junayd. Risalah fi al-Tawhid, Kumpulan Rasail al-Junaid, ditahqiq oleh Hasan Abd alQadir, . Kairo: Bar'ay Wijday, 1988.
- Al-Zahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, jilid 1, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1961.
- Asghar Ali Engineer, Islam Dan Teologi Pembebasan, (Journal Al-Manär Edisi I/2004, 1999)
- Asmuni, M. Yusran. Ilmu Tauhid. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

- Khudori, A. Soleh. Teologi Islam perspektif Al-farabi dan Al-Ghazali. UINMaliki Press. 2013
- Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Madjid, N, Tiga Agama Satu Tuhan, Bandung: Mizan.1999
- Madjid, N, 1992. Islam, Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, Jakarta: Paramadina.
- Maimun Zubair, Bad'ul Amali, Al maktabah Alanwariyah, Rembang, 1980
- Muhammad In'am Esha, Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer, UIN Malang Presss, Malang, 2008
- Muhammad, Khaldun bin, Abdurrahman bin Al-Aliamah. Mukaddimah Ibnu Kaldun, Pustaka alkautsar Jl.Cipinang Muara Raya No.63,Jakarta Timur. 2006
- Najib Khalid AL-Amir, Tarbiyah Rasulullah, Gema Insani Press, Jakarta, 1994
- Nasution, Harun, Akal dan Wahyu dalam Islam, Jakarta, 1986. Naupal, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.
- Rachmat, Noor, Jurnal Studi Al-Qur'an. P- ISSN: 0126-1648, E- ISSN: 2239- 2614,vol. 9, No. 1, Tahun. 2013
- Rahmat, Jaauddin, Kamus Fisafat, Bandung 1995.
- Rakhman, Alwi Bani, Teologi Islam, Teologi Sosial, Antroposentrisme Teologi Islam. ESENSIA Vol.XIV. No. 2 Oktober 2013.
- Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah,Teologi Hassan Haanafi Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 3, No.1, Juni 2015

- Rois mahfud, Pendidikan Agama Islam, Erlangga, Bandung, 2011
- Skripsi, Intan Hidayatul Arifin. Nilai-Nilai Akidah pada Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Al-Marzuki dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.
- Skripsi, Lailatul Fitroh, Konsep Tauhid Dalam Kitab ‘Aqidatul ‘Awam Karya Syekh Sayid Ahmad Al-Marzuqi Serta Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 Di Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo, 2022
- Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, Tafsir Sya’rawi, I, terj. Safir Azhar, Duta Azhar, 2006.
- Zainul Fuad, Diskursus Pluralisme agama, Cipta Pustaka Media, Bandung, 2007.
- Zuhdi Jar Allah, al-Mu’tazilah al-Ahliyyah al-Nasyr wa al-Tauzi, Beirut, 1974.

LAMPIRAN

1. Dokumen Kegiatan Kajian Kitab *Bad'u al-Amali*



2. Dokumentasi Wawancara
 - a. Wawancara dengan Pengasuh Pondok pesantren Al-Madani



b. Wawancara dengan Ustad Pengajar Kitab Bad'u al-Amali



c. Wawancara dengan Santri Putra



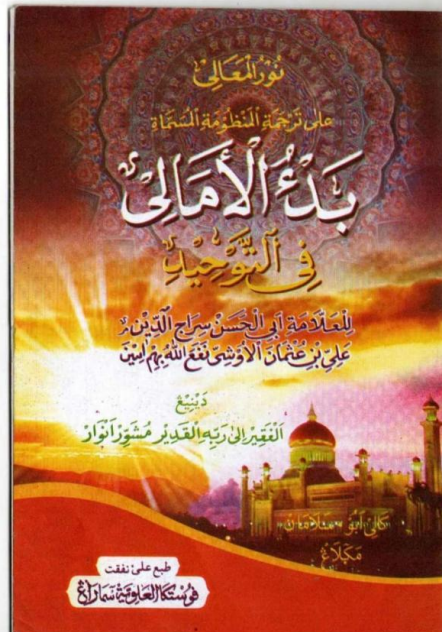


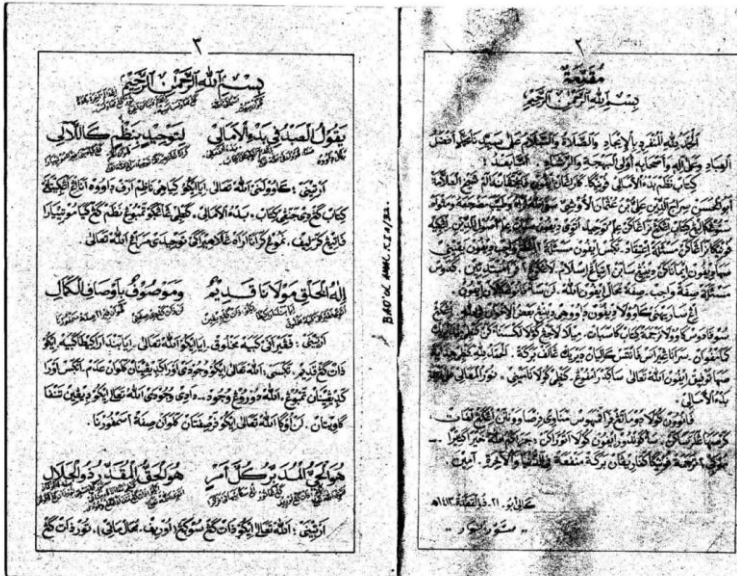
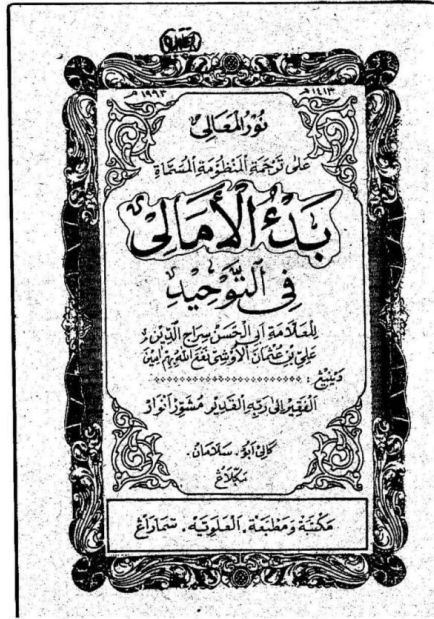
d. Wawancara Dengan Santri Putri





3. Dokumen Kitab Bad'u al-Amali





١٢
 أولية والسبب سببها الثاني ركانه صورت فبها تاتي . وفيه في مكان اذا
 لا يكون انيقو : نوسرا . ركا جهتم . كلكو ووع امقون فلما ذور ركانه اوقرا .
 فادامكامة . نوسرا . ركا اقلع . كلكو ووع صبوجي . نوسرا . ركا حكمة
 كلكو ووع اكر بستان . نوسرا . ركا سوير . كلكو ووع صايرين . ووع كلع
 فادامكامة بستان . نوسرا . ركا سقر . كلكو ووع اججويرين . ووع كلع
 فادامكامة سرتقعي . نوسرا . ركا راجيم . كلكو ووع امركه
 ووع كلع فادامكامة رزملا . نوسرا . ركا ساهلوية . كلكو ووع اساقف .

ولا يقى الحيم ولا الحبان ولا الهولها اهل ان يقال
 ارشيفي . ركان سورا كان فتنه ووفى كية او ان ركان رؤسة
 ان يناد ووفى ركان سورا كيا او ركانا الى فلكو تان لبنا كعي
 كما هو هوكستان كلكي سا لكان لكانسي . كلكو ووع كلكو ووع
 وادالك ووع ريم . نوسرا . ركا ساهلوية . كلكو ووع امركه
 ووع كلع فادامكامة رزملا . نوسرا . ركا ساهلوية . كلكو ووع اساقف .
 ركني فتنه كيا فادامكامة ان تنطابقوا في هاهم ان تنطابقوا

١٣
 الله تعالى بوجه : وموجوه بغيره الى . في كيا كلع . ركني . ركه ان
 ووع امقون يسوا اقلع نيرة لونا كوة ووع كلكو ووع كلكو ووع كلكو .

فينسون النيم الفاروق قاحسيران اهل الاعمال
 ارشيفي : ووع امقون اقلع سورا كيا او ركانا الى فلكو تان لبنا كعي
 فادامكامة كيا كلع فادامكامة رزملا . نوسرا . ركا ساهلوية . كلكو ووع اساقف .

وملان فمل اصنع ذاف ارض على المهادي القوي سرغى التال
 ارشيفي : الله تعالى كيا او ركانا الى فلكو تان لبنا كعي
 كما هو هوكستان كلكي سا لكان لكانسي . كلكو ووع كلكو ووع

ووجس كرامه تصديق نيل واملاك كرامه بالتحال
 ارشيفي : ساهل ووع كلكو ووع امركه ووع كلع فادامكامة رزملا .
 نوسرا . ركا ساهلوية . كلكو ووع اساقف .

١٤
 منتهى قطنه ان كحان كلع اذن رسول الاوسان . الا كلكو ووع كلكو
 ووع كلع فادامكامة رزملا . نوسرا . ركا ساهلوية . كلكو ووع اساقف .

وكرم الكليل بالصد العليل نبي كاهدي دوجمال
 ارشيفي : ساهل ووع كلكو ووع امركه ووع كلع فادامكامة رزملا .
 نوسرا . ركا ساهلوية . كلكو ووع اساقف .

١٥
 اسم الامساك بالاختلاف ونام الاصباء بالاختلاف
 ارشيفي : كلكو ووع كلكو ووع كلكو .

وبان شرته وفضل وقت الى يوم القيامه وارجال
 ارشيفي : كلكو ووع كلكو ووع كلكو .

وصح اسمع صديق فنه نص احوال عوالي
 ارشيفي : كلكو ووع كلكو ووع كلكو .

من ايمان الخالق و هو في حصر ما اياها كذا الموت في ذنبا الخالق و هو في ذنبا الخالق و هو في ذنبا الخالق

و من جود شفاعة الهلج ع

ارضي ؛ فاستلقت اهلها و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع

و لا عوات تاتر بلسع

و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع

اذا كان في حصر ما اياها كذا الموت في ذنبا الخالق و هو في ذنبا الخالق و هو في ذنبا الخالق

و من جود شفاعة الهلج ع

ارضي ؛ فاستلقت اهلها و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع

و لا عوات تاتر بلسع

و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع

و الجحان واليه ان كون

ارضي ؛ فاستلقت اهلها و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع

و من جود شفاعة الهلج ع

ارضي ؛ فاستلقت اهلها و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع

ارضي ؛ فاستلقت اهلها و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع

و من جود شفاعة الهلج ع

ارضي ؛ فاستلقت اهلها و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع

و لا عوات تاتر بلسع

و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع و لا عوات تاتر بلسع

و من جود شفاعة الهلج ع

ارضي ؛ فاستلقت اهلها و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع

و من جود شفاعة الهلج ع

ارضي ؛ فاستلقت اهلها و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع و من جود شفاعة الهلج ع

هو الذي يبعثك من غير انك تعلمه. و هو هو موثوق به و لا يخطئ عليك من غير انك تعلمه
 لئلا تكونوا متوسلين بين يديه كما ان الله تعالى يقول من يخش الله يضاعف الاجر له . اهـ

لما الله بعثوه بفضل وبعثه السعادة والكمال
 من اهل البيت عليهم السلام و هو هو موثوق به و لا يخطئ عليك من غير انك تعلمه
 من غير انك تعلمه . اهـ

الذين : كما هو باطن كما هو ظاهر . ان الله تعالى قال في كتابه
 فقالوا من اين قالوا لان الله تعالى قال في كتابه ان الله تعالى قال في كتابه
 من غير انك تعلمه . اهـ

ولما الله بعثه في وسعي لمن الخير يومئذ دعائي
 ان الله تعالى قال في كتابه ان الله تعالى قال في كتابه ان الله تعالى قال في كتابه
 من غير انك تعلمه . اهـ

الذين : ان الله تعالى قال في كتابه ان الله تعالى قال في كتابه
 كما هو باطن من غير انك تعلمه . اهـ

وكان في ذلك من الله تعالى ما لا يعلم الا الله تعالى . و الله تعالى قال في كتابه
 ان الله تعالى قال في كتابه ان الله تعالى قال في كتابه ان الله تعالى قال في كتابه
 من غير انك تعلمه . اهـ

ما في هذا الكتاب من حقايق

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Diri

Nama : Muamar
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 17 Januari 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Sidaharja RT.10/05 Kecamatan
Suradadi Kabupaten Tegal Provinsi
Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

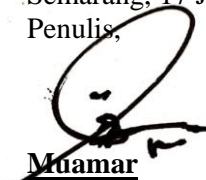
1. Pendidikan Formal
 - a) SDN Sidaharja 02 Suradadi Tegal
 - b) Mts. Jatibogor Suradadi Tegal
 - c) MA Nudia Gunungpati Semarang
 - d) UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a) MDTA-MDTW Al-Istiqlaliyah Suradadi Tegal
 - b) Pondok Pesantren Al-Madani Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. Pengurus IPNU 2013
2. Lurah Pondok Pesantren Al-Madani Semarang 2016
3. Pengurus HMJ AFI (Akidah dan Filsafat Islam) UIN Walisongo 2019
4. Anggota JHQ (Jam'iyah Hamalah Qur'an) UIN Walisongo 2019
5. Ketua Alumni Al-Madani Semarang Tahun 2019-2023
6. Madin Nudia Tahun 2021
7. Pengurus Pondok Pesantren 2018-2023

Semarang, 17 Januari 2023

Penulis,



Muamar

NIM. 1804016029